

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK  
USIA DINI KELOMPOK B MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI  
TK PERTIWI GUWOKAJEN SAWIT BOYOLALI**

**TAHUN AJARAN 2023/2024**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh

**Upik Fiana Siahaan**

NIM : 193131021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**TAHUN 2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Upik Fiana Siahaan

NIM : 193131021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Upik Fiana Siahaan

NIM : 193131021

Judul : "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Kelompok B Melalui Metode Bermain Peran di TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2023/2024"

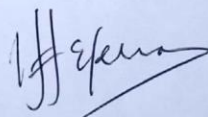
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Surakarta, 31 Oktober 2023

Pembimbing,



Dr. Hj. Fetty Ernawati. S.Psi., M.Pd

NIP. 19750626 199903 2 003

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Kelompok B Melalui Metode Bermain Peran di TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2023/2024" yang telah disusun oleh Upik Fiana Siahaan telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada hari Selasa tanggal 28 November 2023, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Penguji Utama	: Khasan Ubaidillah, M.Pd.I NIP. 19840215 201503 1 001	 (.....)
Penguji 1 Merangkap Ketua	: Afiati Handayu Diyah Fitriyani, S.Pd., M.Pd NIP. 19850712 201101 2 021	 (.....)
Penguji 2 Merangkap Sekretaris	: Dr. Hj. Fetty Ernawati. S.Psi., M.Pd NIP. 19750626 199903 2 003	 (.....)

Surakarta, 22 Desember 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

  
  
Dr. H. Fauzi Muharom, M.Ag.  
NIP. 19750205 200501 1 004

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh gelar sarjana. Persembahan tugas akhir dan rasa terimakasih penulis ucapkan kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Ibu Mugiarti dan Bapak Dwi Harjanto yang tidak henti-hetinya memberikan semangat, motivasi, kasih sayang serta doa sampai penulisan skripsi ini selesai.
2. Adik, sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta selalu setia mendengarkan keluh kesah saya selama proses mengerjakan skripsi.
3. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

## **MOTO**

"sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."

(HR. Ahmad, Thabrani, dan Daruqutni)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Upik Fiana Siahaan

NIM : 193131021

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Kelompok B Melalui Metode Bermain Peran Di TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2023/2024" adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 31 Oktober 2023

Yang Menyatakan,



Upik Fiana Siahaan

NIM : 193131021

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Kelompok B Melalui Metode Bermain Peran Di TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2023/2024". Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai dengan bantuan, dukungan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah berkenan memberikan kesempatan menyusun skripsi ini.
2. Dr. H. Fauzi Muharom. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Tri Utami, M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya.
4. Ibu Dr. Hj. Fetty Ernawati, S.Psi., M.Pd., selaku dosen Pembimbing yang selalu memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Khasan Ubaidillah, M.Pd.I, selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi pada penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Sri Yani, S.Pd., selaku kepala sekolah TK Pertiwi Guwokajen yang telah memberikan izin dan tempat untuk penelitian.
7. Keluarga yang selalu memberikan motivasi dalam menempuh pendidikan sampai penyelesaian tugas akhir.

8. Sahabat dan teman-teman penulis yang tidak disebutkan namanya yang selalu mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan peneliti. Meskipun demikian, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Surakarta, 31 Oktober 2023

Penulis,

Upik Fiana Siahaan



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	11
1. Anak Usia Dini .....	11
a. Pengertian Anak Usia Dini .....	11
b. Karakteristik Anak Usia Dini .....	12
2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini .....	14
a. Pengertian Sosial Emosional .....	12
b. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak .....	16
c. Tahap Perkembangan Sosial Emosional Anak .....	19
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak .....	22
e. Metode untuk Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak .....	26
3. Bermain Peran .....	30
a. Pengertian Bermain Peran .....	30

b. Manfaat Bermain Peran .....	33
c. Fungsi dan Tujuan Bermain Peran .....	35
d. Langkah-Langkah Bermain .....	36
e. Macam-Macam Bentuk Metode Bermain Peran .....	37
f. Kelebihan dan Kekurangan Kegiatan Bermain Peran .....	38
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	41
C. Kerangka Berpikir .....	44
D. Hipotesis Tindakan .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	46
B. Setting Penelitian .....	46
C. Subjek Penelitian .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	48
E. Teknik Validasi Instrumen .....	49
F. Indikator Kinerja .....	52
G. Prosedur Tindakan .....	52
H. Teknik Analisi Data .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Kondisi Awal .....	60
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	63
1. Deskripsi Siklus I .....	63
2. Deskripsi Siklus II .....	69
3. Deskripsi Siklus III .....	75
C. Pembahasan .....	84
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	89
DAFTAR PUSTAKA .....	90
LAMPIRAN .....	94

## ABSTRAK

Upik Fiana Siahaan, *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Kelompok B Melalui Metode Bermain Peran di TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2023/2024*. Skripsi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. Hj. Fetty Ernawati, S.Psi., M.Pd.

Kata Kunci : kemampuan sosial emosional, bermain peran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada anak kelompok B di TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali terkait dengan kemampuan sosial emosional pada anak masih memerlukan stimulasi karena kurangnya kemampuan untuk membangun perkembangan sosial emosional anak dengan orang lain masih perlu dikembangkan. Dari permasalahan itu maka diperlukan suatu perbaikan yang dapat meningkatkan suatu kemampuan anak memerlukan kegiatan yang menarik dan menyenangkan serta merupakan aktivitas yang tidak sering dilakukan salah satunya ialah dengan metode bermain peran. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak melalui metode bermain peran di kelompok B TK Pertiwi Guwokajen.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian di laksanakan mulai bulan Desember 2022 sampai dengan Agustus 2023 dengan subyek anak kelompok B yang berjumlah 10 anak. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan menggunakan tiga siklus yaitu siklus I, siklus II, dan Siklus III. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi meliputi RPPH dan foto anak saat pembelajaran. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak. Peningkatan kemampuan sosial emosional anak dapat dilihat dari siklus I sampai siklus III. Siklus I kemampuan sosial emosional anak kategori anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSH) sebesar 20%, lalu pada siklus II meningkat menjadi 40%, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 80%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak di kelompok B TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali.

## ABSTRACT

Upik Fiana Siahaan, *Increasing Social Emotional Abilities in Group B Early Age Children Through Role Playing Methods at Pertiwi Guwokajen Sawit Kindergarten Boyolali Academic Year 2023/2024*. Thesis: Early Childhood Islamic Education, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.  
Supervisor: Dr. Hj. Fetty Ernawati, S.Psi., M.Pd.  
Keywords: social emotional abilities, role playing

This research was conducted based on observations made on group B children at Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali Kindergarten regarding the social emotional abilities of children still requiring stimulation due to the lack of ability to build children's social emotional development with other people that still needs to be developed. From this problem, improvements are needed that can improve children's abilities, requiring activities that are interesting and fun and are activities that are not often done, one of which is the role playing method. The research objective to be achieved in this study is to determine social emotional improvement in children through the role playing method in group B of Pertiwi Guwokajen Kindergarten.

This research is Classroom Action Research (PTK). The research was carried out from December 2022 to August 2023 with 10 group B children as subjects. Classroom action research was carried out using three cycles, namely cycle I, cycle II, and cycle III. The data collection method is carried out by observation and documentation including RPPH and photos of children during learning. Data analysis uses data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The research results show that learning using the role-playing method can improve children's social-emotional abilities. Improvement in children's social emotional abilities can be seen from cycle I to cycle III. In cycle I, the social emotional abilities of children in the category of children developed according expectations (BSH) and developed very well (BSH) by 20%, then in cycle II it increased to 40%, and in cycle III it increased again to 80%. So it can be concluded that the role playing method can improve the social emotional abilities of children in group B of Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali Kindergarten.

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Hasil Pra Survei Kemampuan Sosial Emosional Pada Siswa TK B Di TK Pertiwi Guwokajen .....	5
Tabel 3.1	Instrumen Observasi Kemampuan Sosial Emosional Dengan Indikator Memahami dan Menaati Aturan Yang Berlaku .....	51
Tabel 3.2	Rubrik Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Dengan Indikator Sabar Menunggu Giliran .....	52
Tabel 4.1	Data Hasil Pengamatan Indikator Memahami dan Menaati Aturan .....	61
Tabel 4.2	Data Hasil Pengamatan Indikator Sabar Menunggu Giliran.....	61
Tabel 4.3	Data Hasil Pengamatan Indikator Memahami dan Menaati Aturan Pada Siklus I .....	66
Tabel 4.4	Data Hasil Pengamatan Indikator Sabar Menunggu Giliran Pada Siklus I .....	67
Tabel 4.5	Data Hasil Pengamatan Indikator Memahami dan Menaati Aturan Pada Siklus II .....	73
Tabel 4.6	Data Hasil Pengamatan Indikator Sabar Menunggu Giliran Pada Siklus II .....	73
Tabel 4.7	Data Hasil Pengamatan Indikator Memahami dan Menaati Aturan Pada Siklus III .....	80
Tabel 4.8	Data Hasil Pengamatan Indikator Sabar Menunggu Giliran Pada Siklus III .....	80
Tabel 4.9	Presentase Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Siklus I, Siklus II, dan Siklus III .....	82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	45
Gambar 3.1 Rancangan Tindakan Penelitian .....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar Observasi dan Rubrik Penilaian .....	94
Lampiran 2	Instrumen Hasil Observasi Siklus I .....	95
Lampiran 3	Instrumen Hasil Observasi Siklus II .....	96
Lampiran 4	Instrumen Hasil Observasi Siklus III .....	97
Lampiran 5	Surat Keterangan Mengajar (SK) .....	98
Lampiran 6	RPPH Siklus I .....	101
Lampiran 7	RPPH Siklus II .....	103
Lampiran 8	RPPH Siklus III .....	105
Lampiran 9	Foto Pembelajaran Menggunakan Metode Bermain Peran Secara Tunggal Pada Siklus I .....	107
Lampiran 10	Foto Pembelajaran Dengan Metode Bermain Peran Secara Berkelompok Pada Siklus II .....	108
Lampiran 11	Foto Pembelajaran Dengan Metode Bermain Peran Secara Ulangan atau Bergantian Pada Siklus III .....	109

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia, artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standart manusia yang baik berbeda antar masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan filsafah yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. J, Bannet (dalam Wibowo Agus, 2013:25) menyatakan bahwa masa usia dini yaitu antara 0-6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangannya selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.



Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan (Pusat Kurikulum Depdiknas, 2007).

Menurut Slamet Suyanta (dalam Novi Mulyani, 2018) Perkembangan pada anak usia dini, meliputi fisik motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa, dan kreativitas. Sementara itu, *Black* mengatakan bahwa perkembangan anak usia dini meliputi aspek-aspek : fisik dan motorik, psikososial, kognitif, dan bahasa, sedangkan menurut Rita Ika Izzati, dkk, membagi perkembangan anak usia dini menjadi empat yang utama, yaitu : perkembangan fisik, intelektual yang termasuk kognitif dan bahasa, serta emosi dan sosial yang didalamnya juga termasuk perkembangan moral. Anak memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat dikembangkan guna memikul tanggung jawab di masa yang akan datang. Potensi itu meliputi seluruh aspek yang ada dalam diri anak baik etika, moral, pengetahuan, keterampilan, dan sikap termasuk akal pikiran yang merupakan anugerah besar manusia dari Tuhan dibanding makhluk hidup lain.

Perkembangan sosial emosional menurut Setiawan (2008) itu sendiri mempunyai makna yaitu suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju pendewasaan. Hubungan sosial yang dilakukan anak pada masa kanak-kanak dapat menentukan perkembangan sosialnya di masa yang akan datang. Permen Diknas No.58 Tahun 2009

menyatakan bahwa aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun antara lain : 1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, 2) Mau berbagi, menolong, dan membantu teman, 3) Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, 4) Mengendalikan perasaan, 5) Mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, 6) Menunjukkan rasa percaya diri, 7) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya, 8) Menghargai orang lain.

Menurut Syamsu Yusuf (dalam Ahmad Susanto, 2011) perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Tentang karakteristik perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun adalah anak lebih suka bekerjasama dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri atau berpasangan, mulai mengikuti dan memahami aturan, bertanggung jawab membereskan mainan, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mampu mengendalikan emosi serta mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri dan berinisiatif.

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain sangat diperlukan oleh anak, terutama anggota keluarga dan teman-teman di sekolah. Anak mulai mampu melakukan sikap tolong menolong, bekerjasama, menaati aturan, dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. Bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti anak semakin membutuhkan orang lain. Dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Gresham (dalam Momeni, 2012:1307) mengutarakan bahwa keberhasilan dalam interaksi sosial membutuhkan kompetensi sosial. Dimana anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menghadapi masalah-masalah seperti penolakan, masalah perilaku dan menurunkan status pendidikan ketika memasuki sekolah. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman berteman dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya, baik orangtua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa yang ada di sekitar anak.

Pada observasi awal dapat diketahui bahwa masih rendahnya kemampuan sosial emosional pada anak kelompok B di TK Pertiwi Guwokajen, dari 10 peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan dalam kegiatan bermain yang menonjolkan kemampuan sosial emosional ada 8 anak yang belum sabar menunggu giliran pada waktu kegiatan sedang berlangsung dan belum memahami dan menaati aturan. Yang disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya yaitu pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat, kegiatan pembelajaran yang monoton dan kurangnya antusias guru dalam pembelajaran pengembangan sosial emosional. Guru hanya fokus pada bidang pengembangan bahasa, kognitif, dan seni. Seolah-olah kemampuan sosial emosional menjadi terabaikan, disebabkan karna tuntutan orangtua murid lebih menekankan agar anak mereka bisa menulis, berhitung, dan mewarnai.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2023 terkait kemampuan sosial emosional untuk anak kelompok B TK Pertiwi Guwokajen Boyolali sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Hasil Pra Survei Kemampuan Sosial Emosional Pada Siswa TK B Di Pertiwi Guwokajen.**

No	Keterangan	Jumlah Anak	Hasil
1.	BB	8	70%
2.	MB	1	10%
3.	BSH	1	10%
4.	BSB	0	0%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai kemampuan sosial emosional pada anak kelompok B TK Pertiwi Guwokajen Boyolali dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosem anak yang Belum Berkembang (BB) 8 anak (80%), anak Mulai Berkembang (MB) 1 anak (10%), anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak (10%), anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) 0 anak (0%). Dari data diatas dapat dilihat bahwa kemampuan sosial emosional masih rendah dengan presentase 10%, sebab hanya 1 anak yang mencapai tingkat pemahaman yang sangat baik, sedangkan yang menjadi harapan peneliti kemampuan sosial emosional di TK Pertiwi Guwokajen berkembang sesuai harapan (BSH) mencapai 80%.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sangat penting. Selama ini metode pembelajaran yang digunakan tidak mengikut sertakan peran langsung anak dalam pengembangan kemampuan sosial emosionalnya. Maka kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif. Kegiatan pembelajaran menjadi kurang bermakna jika hanya disajikan dalam

kondisi anak-anak duduk manis dan hanya menjadi pendengar saja. Kondisi ini hanya akan membuat anak menjadi cepat bosan dan kurang baik dalam merangsang imajinasi agar bisa mengekspresikan perasaan sosial emosionalnya.

Menurut Fanani dkk (2002) faktanya kematangan sosial emosional anak memiliki peranan besar dalam menentukan keberhasilan pembelajaran anak. Apabila anak sudah percaya diri, memiliki keberanian, dan mampu mengendalikan emosi maka anak akan lebih mudah untuk mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapi. Keterampilan sosial dan emosional itu penting dalam keberhasilan hidup dari pada kemampuan intelektual. Elias dalam (Talvo, Berg, Litmanen, & Lonka, 2016:2903) mengatakan bahwa belajar sosial emosional adalah proses di mana anak mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengungkapkan aspek sosial dan emosional dengan membentuk hubungan dan pemecahan masalah.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak yakni dengan metode bermain peran, dimana dalam pelaksanaannya anak berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya, dalam melaksanakan kegiatan anak memainkan peran sesuai dengan intruksi guru berdasarkan tema. Menurut Djamaluddin dkk (1999) metode bermain peran (*role playing*) pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dan hubungannya dengan masalah sosial. Bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, *make-*

*believe* atau simbolik. Bermain peran membolehkan anak memproyeksikan dirinya ke masa depan dan menciptakan kembali ke masa lalu dan mengembangkan keterampilan khayalan. Menurut Hurlock (1978:329) bermain peran adalah bentuk bermain aktif di mana anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai atribut yang lain ketimbang yang lainnya. Kegiatan bermain peran yang dilakukan dengan melibatkan banyak anak dan menggunakan aturan pada waktu kegiatan berlangsung dapat menumbuhkan kemampuan sosial emosional pada anak. Anak-anak akan merasa senang dan tidak merasa sedang belajar untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah tanpa merasa dipaksa dan digurui. Rosalia (dalam Fajriani & Kurnia 2021) mengungkapkan bahwa permainan ini sangat bagus untuk anak-anak, sebab diusia balita kemampuan berfantasi, kognitif, emosi dan sosialisasi anak tengah berkembang.

Sudirman (dalam Sri 2012) mengatakan metode bermain peran adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan menirukan tingkah laku dari sesuatu situasi. Kemudian menurut Roestiyah, *roll playing* atau bermain peran adalah dimana siswa bisa berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial/psikolog. Metode bermain peran di taman kanak-kanak memiliki beberapa fungsi yaitu; mempertahankan keseimbangan, meningkatkan kemandirian anak, menginspirasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang, meningkatkan keterampilan sosial anak dan meningkatkan keterampilan bahasa.

Dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*), anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan bermain dan anak akan belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran ini memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana yang positif bagi anak untuk.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui metode bermain peran. Dengan penelitian ini diharapkan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yang meliputi sikap percaya diri, kerjasama, mentaati aturan dengan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan terdekat anak seperti lingkungan kelas.

Dengan melihat permasalahan diatas, maka peneliti mengambil judul " Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Kelompok B Melalui Metode Bermain Peran di TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2023/2024"

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang terdapat di dalam latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya antusias guru dalam pembelajaran pengembangan sosial emosional.
2. Guru hanya fokus pada bidang pengembangan bahasa, kognitif, dan seni.

3. Metode pembelajaran hanya menggunakan metode mononton.
4. Anak belum dapat mengembangkan keterampilan sosial emosionalnya karena kurangnya stimulasi yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Setelah mengidentifikasi masalah-masalah yang ada maka penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak meliputi mampu sabar menunggu giliran dan mampu menaati aturan yang berlaku.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini kelompok B di TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak usia dini melalui metode bermain peran di kelompok B TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya tentang metode bermain peran terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.



## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan pengetahuan tentang pentingnya perkembangan sosial dan emosional anak dengan metode yang tepat.
- 2) Adanya inovasi dengan penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.

### b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dan pengetahuan tentang metode bermain peran terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

### c. Bagi Peneliti

Sebagai sumber dan bahan masukan bagi penulis lain untuk menggali dan melakukan eksperimen tentang metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional anak.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Anak Usia Dini**

###### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Menurut Subdirektorat PADU (Pendidikan Anak Usia Dini) membatasi pengertian anak usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa Taman Kanak-kanak (Tadkiroatun Musfiroh, 2005:1). Ini berarti anak-anak yang masih dalam asuhan orang tua, anak-anak yang berada dalam TPA (Taman Penitipan Anak), Kelompok Bermain (*Play Group*), dan Taman Kanak-kanak adalah termasuk dalam cakupan istilah anak usia dini. Anak usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Sementara menurut Sofia Hartati (2005:1) anak usia dini adalah sosok yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan teori tersebut maka pengertian anak usia dini yaitu anak yang berusia 0-6 tahun yang membutuhkan stimulasi untuk aspek perkembangan agar dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan usianya. Anak masih sangat bimbingan dari orang tua dan pendidik yang paham tentang anak usia dini, karena jika

salah dalam menstimulus maka akan mempengaruhi pada kehidupan di masa yang akan datang.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa, sangat aktif, dinamis antusias dan hampir ingin selalu tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tak pernah berhenti belajar. Anak merupakan individu yang mempunyai karakteristik tertentu. Richard D. Kellough (dalam Sofia Hartati, 2005:8-11) mengatakan karakteristik anak usia dini adalah :

1) Anak bersifat egosentris

Pada anak usia dini, anak masih memikirkan egonya tanpa memikirkan orang lain. Dalam bermain pun terkadang mainannya hanya miliknya tidak mau berbagi dengan temannya karena konsep dirinya sendiri masih kuat.

2) Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar

Sesuatu hal yang baru pasti akan membuat anak penasaran ingin tahu. Anak belajar dari pengalaman orang dewasa. Pengalaman itulah yang menjadikan anak untuk terdorong bereksplorasi, berimajinasi, serta mampu menciptakan sesuatu yang baru.

3) Anak adalah makhluk sosial

Manusia tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupan bermasyarakat, anak perlu diajak untuk bersosialisasi dengan orang lain agar dewasanya nanti anak akan dengan sendirinya bersosialisasi, bekerjasama tanpa paksaan dari orang lain.

4) Anak umumnya kaya dengan fantasi

Dunia anak adalah dunia belajar sambil bermain. Anak akan merasa senang apabila sudah bermain dengan temannya. Bermain peran adalah salah satunya. Disini anak berfantasi memiliki imajinasi yang tinggi.

5) Anak bersifat unik

Setiap anak mempunyai perkembangan yang berbeda-beda diantara anak yang lainnya, dimana masing-masing memiliki bawaan, gaya belajar, minat, latar belakang kehidupan berbeda.

6) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Pada umumnya anak merasa sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam waktu yang lama. Dalam kegiatan anak cenderung mengalihkan perhatian apabila tidak bisa mengerjakan tugas kecuali pembelajaran yang diberikan menyenangkan dan tidak akan membuat anak bosan.

7) Anak merupakan masa belajar yang potensial

Anak usia dini merupakan masa *golden age* dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek.

Berdasarkan teori diatas maka karakteristik anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda, sebagai pendidik harus dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

## **2. Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Sosial Emosional**

Menurut Mayar (2013) dalam (Ina Maria dan Eka, 2018) Kemampuan sosial diartikan sebagai kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan harapan bangsa dan negara. Menurut Aqib (2009) perkembangan sosial ini mengikuti suatu pola perilaku sosial, dimana pola ini berlaku pada semua anak yang berada dalam satu kelompok budaya. Perkembangan ini dimulai sejak bayi mampu berinteraksi dengan keluarganya. Pengalaman sosial yang dialami anak saat usia dini sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak di masa yang akan datang.

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri manusia baik senang atau sedih, maupun baik atau buruk. Menurut E. Mulyasa (2012) dalam (Ina Maria dan Eka, 2018), emosi adalah suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Jadi pengertian sosial emosional pada anak usia dini yaitu kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat serta mampu mengontrol perasaan dalam diri, baik senang ataupun sedih.

Perkembangan sosial emosional menurut American Academy of Pediatrics (dalam Nurmalitasari, 2015) merupakan kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negatif, maupun berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orangtua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sosial emosional dilakukan dengan mendengar, mengamati, dan meniru hal-hal yang dilihatnya.

Sri Tatminingsih (2019:486) Kemampuan sosial dan emosional merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Emosi anak-anak adalah sinyal yang diyakini sangat kuat untuk mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, dimana reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Kemampuan sosial emosional yang baik merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki anak

sejak anak masih kecil karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari. Lemahnya kemampuan anak dalam berperilaku sosial di sekitarnya akan menghambat perkembangan anak untuk mengendalikan emosinya.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat di simpulkan bahwa kemampuan sosial emosional pada anak yaitu kemampuan yang saling berkaitan dan mempengaruhi dalam berinteraksi dengan teman sebaya, dan orang yang berada di sekitar anak serta mampu mengendalikan perasaannya, baik senang maupun sedih.

b. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak

Menurut Soemariati (2005) dalam Nurjanah (2017:53) karakteristik bersosialisasi anak TK diantaranya sebagai berikut :

- 1) Anak memiliki satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini mudah berganti.
- 2) Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisir secara baik, sehingga mudah berganti-ganti.
- 3) Anak lebih mudah bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar.
- 4) Perselisihan sering terjadi namun hanya sebentar kemudian mereka kembali baik.

Berdasarkan karakteristik tersebut, perkembangan sosial anak masih sering pilih-pilih teman dan hanya memiliki satu teman untuk bermain selain itu anak juga masih sering bertengkar karena

saling berebut mainan dan seseorang dianggap miliknya sendiri. Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan anak pada usia ini. Selain itu, anak juga masih sering merasa iri kepada temannya dan masih memperebutkan perhatian guru.

Perkembangan sosial emosional mulai berjalan pada usia 4-6 tahun, hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan sesuatu secara berkelompok. Karakteristik pada tahap ini adalah anak mulai mengetahui aturan-aturan disekitarnya, kemudian mereka mulai menaati aturan tersebut, lalu anak mulai menyadari bahwa pentingnya hak orang lain, dan mereka mulai dapat bermain dengan teman sebayanya.

Sedangkan Snowman mengemukakan berbagai karakteristik perilaku sosial anak usia prasekolah, diantaranya :

- 1) Pada umumnya anak pada usia dini memiliki satu atau dua sahabat, akan tetapi sahabat ini akan cepat berganti. Mereka pada umumnya dengan cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya dari jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang menjadi sahabat dengan anak jenis kelamin berbeda.
- 2) Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil, tidak terlalu terorganisir secara baik sehingga kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- 3) Anak yang lebih kecil sering mengamati anak yang lebih besar.



- 4) Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender.
- 5) Perselisihan sering terjadi, tetapi hanya sebentar kemudian mereka berbaikan lagi.
- 6) Setelah masuk TK, pada umumnya kesadaran mereka terhadap peran jenis kelamin telah berkembang. Anak laki-laki lebih senang bermain diluar, bermain kasar, dan bertingkah laku agresif, sedangkan anak perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka atau menari.

Berdasarkan karakteristik tersebut, perkembangan sosial emosional anak masih sering pilih-pilih teman dan hanya memiliki salah satu teman untuk bermain selain itu anak juga masih sering bertengkar karena memperebutkan sesuatu.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 untuk anak usia 5-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Kesadaran Diri
  - a) Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.
  - b) Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal.
  - c) Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.
- 2) Rasa Tanggung Jawab untuk Diri Sendiri dan Orang Lain

- a) Tahu akan hak nya.
- b) Mentaati aturan kelas.
- c) Mengatur diri sendiri.
- d) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

3) Perilaku Prosocial

- a) Bermain dengan teman sebaya.
- b) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.
- c) Berbagi dengan orang lain.
- d) Menghargai hak/pendapat/karya orang lain.
- e) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah
- f) Bersikap kooperatif dengan teman.
- g) Menunjukkan sikap toleran.
- h) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada.
- i) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

c. Tahap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Psikolog dan psikoanalisis Erikson (dalam Khoiruddin 2018) membagi perkembangan sosial emosional anak menjadi delapan tahap, di mana empat tahun pertama dari umur bayi hingga umur dua belas tahun yang berkaitan dengan perkembangan sosial

emosional anak dan empat tahun berikutnya dari umur 12 tahun hingga dewasa. Berikut tahapan perkembangan empat tahun pertama yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak :

1) Tahap Perkembangan I : Harapan (bayi-2 tahun)

Tahap pertama merupakan tahap di mana bayi belajar mengenai harapan serta belajar bagaimana orang-orang yang berada di sekitarnya dalam memberi tanggapan. Dengan kata lain ketika anak menangis apakah orang tua menanggapi anak seperti memeluk atau menggendongnya atau malah sebaliknya ketika menangis orang tua membentak anak. Jika anak melakukan hal tersebut dan mendapatkan pelukan dari orang tua atau orang yang berada disekitarnya maka bayi akan belajar bahwa harapannya akan terpenuhi dan hal ini membuat anak membangun rasa aman dan percaya.

2) Tahap Perkembangan II : Keinginan (18 bulan-4 tahun)

Pada tahap dua ini akan belajar menghadapi rasa malu vs konflik kemandirian. Anak merupakan peneliti alami, seperti ketika anak bereksplorasi dalam mencari dan memuaskan keinginantahuannya, lingkungannya, terutama dari orang tuanya dalam menanggapi. Ketika melakukan sebuah eksplorasi anak menginginkan tanggapan dari orang tuanya seperti apakah orang tuanya mengagumi dan mendorong anak untuk terus melakukan eksplorasi atau malah sebaliknya

menertawakan, mengkhawatirkan, dan menanggapi bahwa apa yang dilakukannya mengesalkan. Jika eksplorasi yang anak lakukan dianggap mengesalkan sehingga anak sering mendengar kata "awas bahaya", atau malah mendengar kata "jangan begitu bikin malu saja", maka anak akan tumbuh menjadi anak yang pemalu, peragu, selalu meletakkan keputusan terkait dirinya pada orang lain, tidak mandiri, dan selalu merasa bersalah.

### 3) Tahap Perkembangan III : Maksud (3-6 tahun)

Pada tahap ketiga ini anak-anak belajar untuk menghadapi emosi ketika maksudnya diterima atau ditolak. Pada usia 3-6 tahun merupakan masa-masa anak untuk bermain, secara naluriah terkadang anak mengambil inisiatif untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukannya. Jika anak melakukan inisiatif untuk melakukan sesuatu maka anak akan belajar bahwa lingkungannya merespon dengan baik atau malah sebaliknya diabaikan. Ada tiga hal yang dipelajari anak jika sambutan baik yang diterima yaitu : (1) Mampu berimajinasi, berfantasi, dan mengembangkan keterampilan melalui bermain aktif, (2) Mampu bekerja sama dengan teman, (3) Mampu menjadi pemimpin dalam permainan.

### 4) Tahap Perkembangan IV : Kompetisi (5.5-12 tahun)

Pada tahapan ke empat ini anak berkembang pada usia sekolah. Tahapan ini anak belajar bagaimana berkompetisi

dalam kelompok dengan mengembangkan tiga keterampilan sosial, seperti hubungan dengan persahabatan dan bagaimana dalam mentaati aturan, belajar bagaimana dalam menguasai mata pelajaran dan mendisiplinkan diri dalam mempelajari diri dalam mempelajari materi di sekolah.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Menurut Kartono dkk (2014) Faktor-faktor yang mempengaruhi sosial emosional dapat dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Lingkungan keluarga, dalam lingkungan keluarga anak di ajarkan dan dibiasakan dengan norma-norma sosial untuk dapat berpartisipasi dengan lingkungan sosial. Kemampuan anak bersosialisasi dapat mengerahkan emosinya secara wajar dan tepat.
- 2) Lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah juga berpengaruh besar terhadap kemampuan sosial emosional anak, karna anak menggunakan sebagian waktunya di sekolah anak belajar bergaul dan beraktivitas bersama teman sebayanya.
- 3) Lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat memberi pengaruh besar terhadap kemampuan anak dalam bersosialisasi, selain tiga faktor diatas faktor pribadi anak dalam proses perkembangan sosial emosional memiliki pengaruh yang besar.

Sedangkan menurut Hijriati (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak yaitu:

1) Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangannya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosial anak. Orang tua merupakan pendidik utama anak di karenakan pada pola asuh, sikap, dan perubahan yang orang tua miliki berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak. Misalnya menerapkan pola asuh yang keras dan cenderung memaksa anak dalam mematuhi aturan dan perintah yang di berikan oleh orang tua dalam mendidik, maka anak akan tertekan yang akhirnya akan menutup diri dari pergaulan dengan orang lain. Jika orang tua menerapkan pola asuh yang baik pada anak maka anak akan menjadi sosok yang berpikiran terbuka yang membuatnya memiliki jiwa sosial yang tinggi serta menjadi seseorang yang berpikiran terbuka.

b) Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mempertimbangkan dalam proses sosial,

memberi, dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

c) Status sosial ekonomi

Status sosial dari orang tua juga mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak. anak yang tinggal di lingkungan keluarga yang kurang mampu memiliki potensi kognitif yang kurang baik, dikarenakan dengan kondisi ekonomi yang tidak baik berpengaruh terhadap makanan bergizi yang dikonsumsi. Jika anak mengkonsumsi makanan yang tidak bergizi maka pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis anak akan terganggu, termasuk juga dengan perkembangan sosial dan emosional anak. Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan keluarga dalam lingkungan masyarakat. Sehubungan hal itu, dalam kehidupan anak senantiasa menjaga status sosial anak dan ekonomi keluarganya.

d) Pendidikan atau Sekolah

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Pendidikan dalam arti luas diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Hubungan pendidik dengan perkembangan sosial emosional anak yaitu stimulus dan pola asuh yang diterapkan oleh pendidik sangat

mempengaruhi perkembangan anak. Misal jika pendidik mendidik anak dengan kekerasan terutama pada kekerasan fisik dalam menyelesaikan masalah maka anak akan mengikuti perilaku yang dilihat dan dialami ketika dalam menyelesaikan masalah. Tentunya hal itu dapat menghambat perkembangan sosial emosional pada anak.

e) Kepastian mental emosi dan intelegensi

Kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan bahasa secara baik.

2) Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak

a) Maturation atau kematangan

Hurlock (1991), memandang pentingnya faktor kematangan pada masa kanak-kanak terkait dengan masa krisis perkembangan, yaitu saat ketika anak siap menerima sesuatu dari luar. Kematangan yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan yang tepat.

b) Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan orang yang bermain dengan anak seusianya. Hubungan antara teman sebaya dengan faktor yang mempengaruhi emosional pada anak yaitu teman sebayalah yang dapat merubah tingkah laku anak. Jika teman sebaya berperilaku baik maka anak juga



akan mengikutinya, namun sebaliknya jika teman sebaya berperilaku kurang baik maka anak akan juga berperilaku tidak baik. Jika teman sebaya memiliki peran penting dalam membedakan perilaku baik dan perilaku yang tidak baik, selain itu dapat mempertingkat kedewasaan dalam membandingkan perilaku teman satu dengan yang lainnya.

c) Faktor lingkungan belajar

Faktor lingkungan dalam proses belajar, berpengaruh besar untuk perkembangan emosi, terutama lingkungan yang berada paling dekat dengan anak khususnya ibu atau pengasuh anak. Thompson dan Lagatutta (2006), menyatakan bahwa perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga dalam setiap hari, anak belajar emosi baik penyebab maupun konsekuensinya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sosial emosional pada anak yaitu keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan, mental, dan lingkungan belajar anak.

e. Metode Untuk Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak

Menurut Nurjanah (2017:59) Sosial emosional pada anak tidak dimiliki secara alami tetapi harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orangtua maupun pendidik PAUD. Dalam mengembangkan sosial emosional anak diperlukan metode yang bisa digunakan

untuk mengembangkan aspek tersebut, berikut beberapa metode yang dapat digunakan :

1) Keteladanan

Pembelajaran dengan melalui keteladanan merupakan pembelajaran melalui contoh-contoh yang baik. Metode ini efektif diterapkan pada anak melalui proses percontohan dan peniruan. Kegiatan keteladanan dapat ditularkan kepada anak usia dini untuk mengembangkan sosial emosional antara lain sebagai berikut :

- a) Keteladanan dalam beribadah, seperti adab dalam berdoa dan sholat,
- b) Keteladanan yang berhubungan dengan orang lain, seperti cara menyapa, cara meminta, cara berkomunikasi, dan tata krama,
- c) Keteladanan dalam bekerja dan menyelesaikan masalah, seperti bersabar, bersemangat, dan disiplin,
- d) Teladan dalam berpakaian dan berbusana, seperti berpakaian ke sekolah, berpakaian beribadah, dan lain-lain,
- e) Teladan gaya hidup, yaitu tidak boros, sederhana, suka menabung, dan lain-lain,
- f) Teladan cara belajar, seperti pemanfaatan waktu belajar, adab belajar, dan sebagainya,

g) Teladan dalam menyikapi lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kamar atau kelas sendiri, dan sebagainya.

Selain contoh-contoh di atas masih banyak teladan lain yang bisa dilakukan, sesuai dengan perkembangan budaya dan kebutuhannya. Pendekatan ini sangat penting diajarkan karena anak memiliki daya imitasi yang tinggi.

## 2) Metode Mendongeng atau Bercerita

Mendongeng adalah suatu kegiatan yang bersifat profesional, karena membutuhkan keahlian khusus agar anak tertarik untuk mendengarkan dan memahami cerita atau dongeng yang disampaikan. Nilai yang terkandung dalam dongeng pun harus di sampaikan dengan sebaik mungkin (Santoso, 2011:422).

## 3) Bermain kooperatif

Menurut Nugraha (dalam Ina Maria dan Eka, 2018:12) bermain kooperatif adalah permainan yang dilakukan oleh sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Bermain kooperatif dapat meningkatkan perilaku kerjasama dan membantu anak untuk tidak berperilaku agresif. Selain itu, bermain jenis ini juga dapat meningkatkan rasa penghargaan pada teman sebaya, pada diri sendiri, dan keterampilan sosial lainnya.

#### 4) Bermain Pura-pura atau Bermain Peran

Menurut Mulyani (2014:143) Kegiatan bermain peran dapat dilakukan sejak anak berusia 3 tahun. Kegiatan bermain ini melibatkan unsur imajinasi dan daya pada perilaku orang dewasa. Contohnya, bermain sekolah-sekolahan, pasar-pasaran, dan dokter-dokteran. Di dalam permainan ini anak menggunakan imajinasi untuk menghasilkan gagasannya sendiri. Anak juga bisa berimajinasi untuk menggambarkan tentang keinginan, perasaan, dan pandangan anak terhadap lingkungan di sekitarnya.

#### 5) Outbound

Menurut Ina Maria dan Eka (2018:13) Outbound merupakan suatu kegiatan bermain yang dilakukan di alam terbuka dengan berdasarkan prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang bersifat kreatif, edukatif, serta rekreatif, dan petualangan dijadikan sebagai media penyampaian materi dengan anak dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Melalui kegiatan ini anak dapat belajar mengenali kemampuan dan kelemahan dirinya sendiri, serta tertantang untuk mengembangkan kemampuan yang di milikinya. Jenis permainan outbound yang dapat dipilih diantaranya yaitu permainan halang rintang, estafet tongkat, dan *moving water*.

### 3. Bermain Peran

#### a. Pengertian Bermain Peran

Sanjaya (dalam Citra dan Sella, 2020) mengemukakan bahwa Role Playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasikan peristiwa sejarah, mengkreasikan peristiwa-peristiwa aktual atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.

Sedangkan menurut Ahmadi dan Prasetyo mengemukakan bahwa metode bermain peran atau disebut juga sosiodrama yaitu suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dalam masyarakat. Dalam *Role Playing* peserta diminta untuk :

- 1) Mengandaikan suatu peran khusus, apakah sebagai mereka sendiri atau sebagai orang lain.
- 2) Masuk dalam situasi yang bersifat skenario, yang dipilih berdasarkan relevansi dengan pengetahuan yang sedang dipelajari oleh peserta didik atau kurikulum.
- 3) Bertindak persis sebagaimana pandangan mereka terhadap orang yang diperankan dalam situasi-situasi ini, dengan menyepakati untuk bertindak seolah-olah peran-peran tersebut adalah peran-peran mereka sendiri dan bertindak berdasar asumsi tersebut.

- 4) Menggunakan pengalaman-pengalaman peran yang sama pada masa lalu untuk mengisi batas yang hilang dalam suatu peran singkat yang ditentukan.

Bermain peran adalah permainan yang dilakukan anak dengan cara memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang ataupun tumbuhan yang ada disekitar anak. Melalui permainan ini daya imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan anak dapat berkembang. Anak-anak dapat menjadi apa pun yang diinginkannya dan ia dapat melakukan manipulasi terhadap objek, seperti yang diharapkan.

Tema-tema yang dapat dipilih untuk kegiatan bermain peran adalah aku, keluargaku, rumahku, sajak kanak-kanak, kebun binatang, praktik dokter, rumah sakit hewan, pesta ulang tahun, perjalanan liburan, pantai, kehidupan laut, salon, toko sepatu, toko pakaian, reuni keluarga, pernikahan, rumah makan, hutan, kegiatan berkemah, kebun sayur dan pasar (Winda Gunarti,2018). Guru dapat berperan aktif dalam mempersiapkan atau mengembangkan pengetahuan dasar seperti stimulasi yang akan diberikan pada anak agar tertarik pada tema atau cerita (Rita Kurnia, 2011).

Kegiatan bermain peran ini pernah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW bersama cucu-cucu beliau, yaitu Hasan dan Husein. Di mana Hasan bermain seraya menaiki punggung nabi, mereka seolah-olah berperan sebagai penunggang kuda. Maka

bermain peran pada anak sangat menyenangkan karena mereka melakukan seperti mereka melakukan yang sebenarnya (Citra dan Selia, 2020:73).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk mengajar dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukan dalam hubungan sehari-hari.

Bermain bagi anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerjasama, dan menjunjung tinggi sportivitas. Sedangkan peran dapat di definisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan, dan tindakan sebagai suatu pola hubungan yang ditunjukkan oleh individu terhadap inidividu lain. Menurut Mulyasa (2014:166), bermain peran juga dapat mengembangkan kecerdasan, spiritual, bahasa, dan keterampilan motorik anak usia dini. Oleh karena itu, bagi anak usia dini tiada hari tanpa bermain dan bagi mereka bermain merupakan kegiatan pembelajaran yang penting.

Bermain juga menjadi prinsip pembelajaran taman kanak-kanak karena bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini. Bermain peran merupakan permainan yang dilakukan anak dengan cara

memerankan tokoh-tokoh, benda disekitar anak, binatang ataupun tumbuhan. Melalui permainan ini daya imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan anak dapat berkembang. Dalam permainan ini anak dapat mengembangkan sosial emosionalnya (Ali dan Yeni:2011). Anak dapat mengekspresikan berbagai macam emosinya tanpa takut, malu, ataupun ditolak oleh lingkungannya. Anak juga dapat mengeluarkan emosinya yang terpendam karena tekanan sosial. Dalam bermain peran anak-anak dapat memainkan tokoh yang marah, baik hati, takut, penuh kasih sayang, dan lain-lain.

Hamzah B.Uno (2009) berpendapat bahwa melalui bermain peran ini, anak dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengenal perasaannya sendiri dan perasaan orang lain dan ini berkaitan langsung dengan sosial emosional pada anak. mereka memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah seperti dalam permainan perannya untuk meningkatkan keterampilan memecahkan masalahnya.

#### b. Manfaat Bermain Peran

Menurut Shaleha (2017) manfaat bermain peran bagi anak selain untuk mengembangkan emosional anak yaitu :

- 1) Mengembangkan imajinasi anak, sehingga anak menjadi kreatif dalam melakukan kegiatan bermain peran, misalnya anak menjadi payung sebagai tongkat yang biasa dipakai oleh kakek-kakek atau nenek-nenek.



- 2) Kosakata anak bertambah, biasanya anak hanya meniru kata yang diucapkan oleh orang di sekitarnya saja, melalui kegiatan bermain peran anak menemukan kosakata baru sehingga bahasa anak berkembang.
- 3) Anak akan menjadi percaya diri, misalnya anak akan merasa senang ketika ia memerankan peran tokoh polisi, karena ia bangga sudah bisa menjadi seperti peran orang dewasa.
- 4) Motorik anak juga berkembang, dimana saat anak bermain peran anak akan berlarian atau berjalan sesuai dengan karakter yang ia perankan.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari bermain peran menurut Zuhaerini dalam (Citra dan Selia, 2020:73), adalah :

- 1) Bermain peran dapat memberikan pemahaman secara praktis, dimana anak tanpa sadar menggunakan ungkapan-ungkapan terhadap materi yang telah dan sedang mereka pelajari.
- 2) Bermain peran dapat memberikan kesenangan kepada anak, karena bermain peran pada dasarnya adalah permainan. Dengan bermain anak akan merasa senang karena bermain adalah dunia anak.

Dari beberapa pendapat dapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari bermain peran yaitu, imajinasi anak akan berkembang, bertambahnya kosakata yang dimiliki anak, dan saat

bermain peran akan memberikan kesenangan pada anak karena bermain merupakan dunia anak-anak.

c. Fungsi dan Tujuan Bermain Peran

Menurut Hartley, Frank, dan Goldenson (dalam Lestari, 2018) menyatakan bahwa ada beberapa fungsi bermain yang dapat diterapkan oleh anak saat bermain peran diantaranya :

- 1) Anak mencontoh kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa, misalnya mencontohkan bagaimana ibunya saat memasak, mencontohkan cara dokter mengobati pasien, dan sebagainya.
- 2) Anak dapat menirukan berbagai kegiatan yang dilakukan di dunia nyata, contohnya cara guru mengajar di sekolah, cara sopir mengendarai mobil, dan sebagainya.
- 3) Untuk menunjukkan adanya hubungan dalam keluarga dan kejadian yang terjadi di kehidupan nyata, misalnya ibu menyiram bunga, ayah minum teh dipagi hari, dan sebagainya.
- 4) Untuk menyalurkan hasrat yang kuat, misalnya memukul-mukul meja.
- 5) Untuk menyalurkan hasrat yang tidak bisa diterima, seperti berperan sebagai preman.
- 6) Untuk mengulang kembali kegiatan yang biasa dilakukan dirumah, misalnya bangun pagi, mandi, dan sebagainya.
- 7) Memerlihatkan pertumbuhan yang terjadi pada dirinya, seperti anak sudah mampu untuk berlari.

8) Untuk menyelesaikan masalah, misalnya membersihkan ruangan kelas .

Mulyasa (2012) menjelaskan bahwa tujuan bermain peran dalam pembelajaran agar anak-anak mampu untuk :

- 1) Mengeskplorasi perasaan-perasaannya.
- 2) Memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya.
- 3) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- 4) Mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan dari bermain peran adalah anak dapat menyelesaikan masalahnya dan anak bisa mengembangkan keterampilan serta sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

#### d. Langkah-langkah Bermain Peran

Agar proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan kegiatan bermain peran ini tidak mengalami kekakuan, maka perlu adanya langkah-langkah yang harus dipahami terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang hendak dicapai berjalan dengan maksimal.

Menurut Yuliana Nurani dan Bambang Sujiono (2010) langkah-langkah bermain peran diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pendidik mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.

- 2) Pendidik membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.
- 3) Pendidik memberi pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.
- 4) Pendidik membagikan tugas kepada anak sebelum bermain, menurut kelompok agar tidak berebut saat bermain.
- 5) Pendidik sudah menyiapkan alat sebelum anak bermain.
- 6) Anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apabila bosan.
- 7) Pendidik hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan guru dapat membantu. Pendidik tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.

Dengan adanya langkah-langkah di atas maka akan memudahkan pendidik mengatur jalannya kegiatan bermain peran. Selain itu anak juga memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah.

e. Macam-macam Bentuk Metode Bermain Peran

Menurut Roestiyah (2010) pembetulan pola dalam bermain peran disesuaikan dengan tujuan yang menuntut bentuk partisipasi tertentu, yaitu pemain, pengamat, dan pengaji. Ada tiga macam bentuk dalam kegiatan bermain yaitu :

1) Bermain peran tunggal/*single role playing*

Pada metode bermain peran tunggal ini mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang

dipertunjukkan. Adapun tujuan yang akan dicapai yaitu membentuk sikap dan nilai.

2) Bermain peran jamak/*multiple role playing*

Dalam metode bermain peran jamak ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok di sesuaikan dengan banyaknya peran yang akan dimainkan.

3) Bermain peran ulangan/*role repetition*

Dalam metode bermain peran *role repetition* ini peranan utama pada suatu drama dapat dimainkan oleh siswa secara bergilir.

Dalam hal ini setiap siswa belajar melakukan, mengamati, dan membandingkan perilaku yang dimainkan pemeran sebelumnya.

Menurut Dorothy, Roy, dan Simon, bermain terdiri dari beberapa jenis, yaitu bermain bebas, bermain dengan bimbingan dan bermain dengan arahan. Ada juga yang melihat bermain dari jumlah anak yang terlibat. Ada yang bermain sendiri, berdua atau beramai-ramai. Dengan adanya beberapa jenis dan tiga pola organisasi dalam kegiatan bermain peran ini, setiap anak mempunyai hak yang sama, baik sebagai pengamat, bermain kelompok maupun pemeran utama, karena dalam kegiatan ini anak akan diberikan tugas secara bergiliran.

f. Kelebihan dan Kekurang Kegiatan Bermain Peran

- 1) Menurut Poorman (dalam Anayati 2014) Kegiatan bermain peran mempunyai keunggulan sebagai berikut :

- a) Peserta didik menjadi tertarik pada topik yang akan dipelajari. mejelaskan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa penggabungan aktivitas belajar melalui pengalaman (experiential) di dalam kelas akan meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.
- b) Adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan kegiatan bermain peran. Peserta didik tidak hanya pasif menunggu transfer materi dari guru, namun juga aktif mengambil bagian dalam pembelajaran. Keterlibatan peserta didik secara aktif ini akan meningkatkan pemahaman materi pembelajaran.
- c) Penggunaan metode bermain peran mengajarkan empati dan pemahaman pada berbagai perspektif yang berbeda. Metode bermain peran membuat peserta didik harus memerankan karakter tertentu dan bertingkah laku seperti dalam situasi yang telah ditetapkan. Hal ini akan meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap perasaan orang lain.
- d) Aktivitas dalam bermain peran memberi kesempatan pada peserta didik untuk berperilaku dan mengekspresikan perasaannya tanpa ada rasa khawatir akan mendapatkan sanksi.

Sedangkan menurut Hamdayama (2014:191) kelebihan yang dimiliki oleh metode bermain peran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- a) Melibatkan seluruh siswa dapat berpartisipasi mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dalam bekerja sama.
- b) Siswa bebas mengambil keputusan dalam bekerja sama.
- c) Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.
- d) Guru dapat mengevaluasi pemahaman tiap siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan.
- e) Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.

## 2) Kekurangan Kegiatan Bermain Peran

Kekurangan atau kelemahan metode bermain peran ini yaitu :

- a) Anak yang tidak ikut serta bermain peran menjadi kurang aktif dan tidak bisa mengembangkan sosial emosional anak.
- b) Memerlukan waktu yang cukup banyak.
- c) Membutuhkan tempat yang luas.
- d) Kelas yang lain akan merasa terganggu karena suara dari anak yang ikut bermain peran dan suara dari siswa yang jadi pengamat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari kegiatan bermain peran yaitu anak menjadi tertarik

pada topik pembelajaran, keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi meningkat, dan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Sedangkan kekurangannya dari kegiatan bermain peran yaitu memerlukan waktu yang cukup panjang dan membutuhkan ruangan yang luas.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Setiap penelitian membahas masalah yang sejenis dan selalu berkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Keterkaitan itu akan menempatkan penelitian tersebut pada posisi tertentu dari penelitian sebelumnya. Uraian ini akan menjelaskan tentang kedudukan atau posisi penelitian Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B Melalui Metode Bermain Peran di TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2023/2024. Ada beberapa penelitian yang dijadikan acuan guna penentuan kedudukan, antara lain :

1. "Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro Di Kelompok B PAUD Annisa Tahun 2022" yang disusun oleh Siska Yulia Hermana. Mahasiswa Universitas Mataram tahun 2023. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui metode bermain peran makro di kelompok B PAUD Annisa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa kemampuan sosial emosional anak pada kelompok B2 PAUD Annisa mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan sosial emosional yang pada pra siklus



hanya mencapai 16,67% meningkat pada siklus I menjadi 41,67% dan pada siklus II mencapai 83,33% dari anak secara keseluruhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran makro dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak kelompok B2 di PAUD Annisa. Persamaan dalam penelitian ini yaitu, sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas lalu subjek yang diteliti sama-sama kelompok B. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada bentuk metode bermain peran yang digunakan.

2. "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B TK Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung" yang disusun oleh Rita Yudiastuti tahun 2015. Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta Metode penelitian digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk meningkatkan keterampilan sosial melalui bermain peran pada kelompok B TK Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak mengalami peningkatan sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan dengan berdasarkan pada aspek penilaian yang tertera pada instrumen penelitian. Hasil penelitian dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada tiap siklus yaitu kondisi pra tindakan sebesar 6,67% dan masih berada kurang dari indikator keberhasilan yang ditentukan. Hasil tindakan penelitian siklus I sebesar 53,33% dengan peningkatan sebesar 46,66% dan sudah menunjukkan peningkatan dan berada pada kriteria cukup. Hasil penelitian siklus II sebesar 86,67%

dan meningkat sebesar 33,33%, sudah berada pada kriteria sangat baik berdasarkan pada indikator keberhasilan yang sudah ditentukan. Dari hasil yang telah didapatkan melalui pengamatan sebanyak 6 kali pertemuan menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial dengan unsur memahami dan menaati aturan serta sabar menunggu giliran. Persamaan dalam penelitian ini yaitu, sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas lalu subjek yang diteliti sama-sama kelompok B. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada fokus penelitiannya yaitu kemampuan meningkatkan keterampilan sosial.

3. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Peran di TK Darul Muhtadin Pancawarna Kabupaten Mesuji" yang disusun oleh Fifi Adiati tahun 2020. Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran di TK Darul Muhtadin Pancawarna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosem anak sebelum dilakukan tindakan penelitian tidak ada anak yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik. Setelah adanya tindakan pada siklus I, perkembangan sosem anak meningkat sebanyak 5 anak dengan presentase 29% dan pada siklus II meningkat hingga 14 anak dengan

presentase 82% kriteria berkembang sangat baik. Jadi pada siklus I dan II mengalami peningkatan sebanyak 56%. Persamaan dalam penelitian ini yaitu, sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas lalu sama-sama meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada lokasi penelitian yang digunakan.

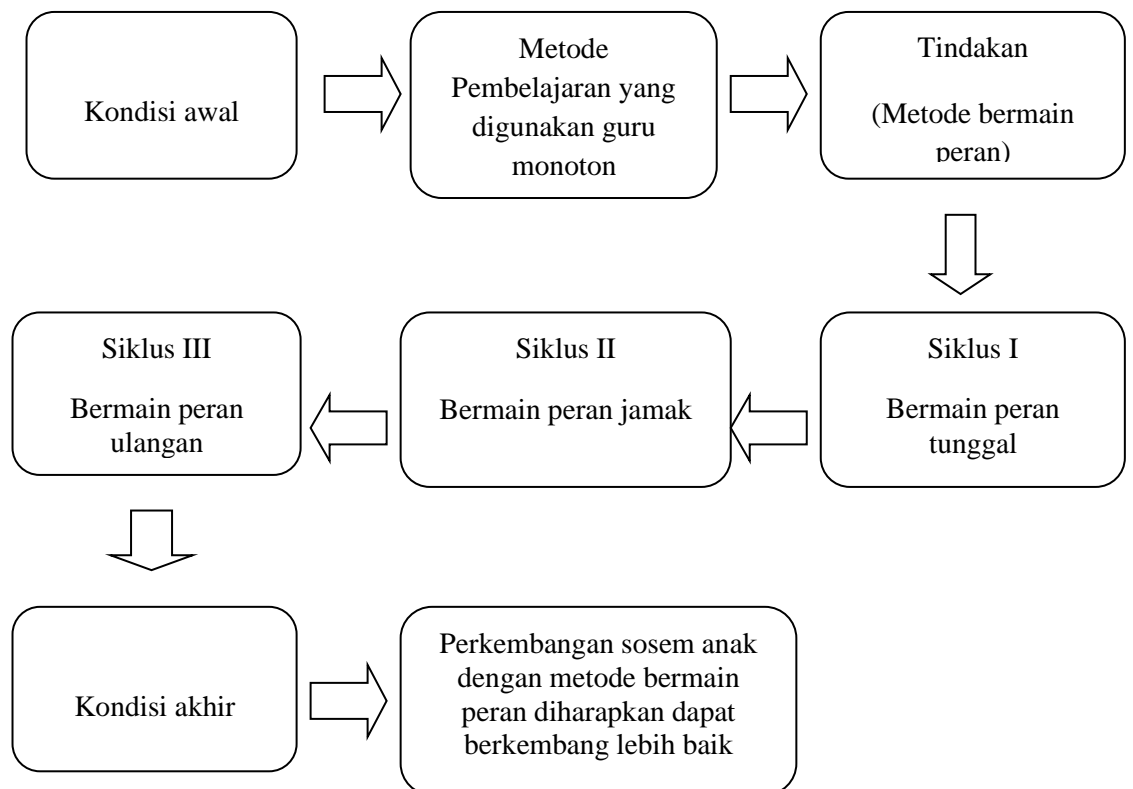
### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan kajian pustaka dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sosial emosional pada anak.

Pada kondisi awal, guru masih kurang dalam mengembangkan kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Pembelajaran yang sering dilakukan yaitu menggunakan metode ceramah, lembar kerja atau LK dan meniru tulisan yang dicontohkan oleh guru dan kurangnya antusias guru dalam pembelajaran pengembangan sosial emosional pada anak.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak diperlukan adanya metode pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan sesuai dengan usia anak. Salah satunya yaitu menggunakan metode bermain peran. Dalam penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan sosial emosional anak melalui tiga siklus agar dapat mengamati perkembangan yang dicapai oleh anak. Pada setiap siklus

dilakukan perencanaan, pelaksanaan, metode, pengamatan, refleksi, dan evaluasi. Siklus dilakukan sampai tujuan tercapai. Dalam penelitian ini tujuan akan tercapai saat kemampuan sosial emosional anak mengalami peningkatan mencapai 80%.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

#### D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang bersifat sementara dan harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu : "Dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini kelompok B di TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian reflektif yang dilaksanakan secara siklus (berdaur) oleh guru maupun calon guru di dalam kelas. Dalam proses PTK dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi untuk memecahkan masalah dan mencoba hal baru demi meningkatkan kualitas dalam kegiatan pembelajaran (Susilo, Chotimah, dan Dwita Sari 2011).

Menurut Suyitno (dalam Nurjanah, Ayu Putri, Anggraini 2013) PTK merupakan studi sistematis yang dilakukan oleh guru dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut. Kegiatan perencanaan awal dimulai dari melakukan pendahuluan, pada penelitian ini juga mendiskusikan cara melakukan tindakan pembelajaran dan bagaimana cara melakukan. Pengamatan berdasarkan pedoman observasi yang telah disiapkan. Kejadian-kejadian penting selama proses dibuat pada catatan pembelajaran.

#### **B. Setting Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali yang beralamat di : Dusun Baran Wetan RT.01/RW.01 Desa Guwokajen Kecamatan Sawit Kabupaten



### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian terdiri dari dua variabel yaitu subjek penelitian yang melakukan Tindakan adalah guru dan subjek penelitian yang menerima tindakan adalah siswa.

1. Subjek penelitian yang melakukan tindakan

Subjek penelitian yang melakukan tindakan adalah guru kelompok B TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali tahun ajaran 2023/2024.

2. Subjek penelitian yang menerima tindakan

Subjek penelitian yang menerima tindakan yaitu anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah sampel sebanyak 10 anak yang terdiri dari 6 laki-laki dan 4 perempuan.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan berbagai teknik dalam proses pengumpulan data yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang melalui proses yang kompleks, serta tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologis (Sugiyono, 2009). Pengamatan dilakukan oleh guru dan kolaborator ketika proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi tentang peningkatan sosial emosional anak melalui metode bermain peran. Selain menggunakan lembar observasi, peneliti

juga mengambil gambar pada saat anak melakukan proses pembelajaran. Gambar ini berupa foto yang dapat menggambarkan secara nyata aktivitas anak ketika pembelajaran dalam meningkatkan sosial emosional anak melalui metode bermain peran.

## 2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kegiatan yang terjadi selama tindakan diberikan. Teknik ini lebih menjelaskan suasana yang terjadi dalam proses pembelajaran. Teknik dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui dokumentasi yang tersedia. Teknik ini untuk menggali data tentang keadaan guru, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasana dan lain-lain. Pada penelitian ini peneliti akan mengambil beberapa dokumentasi dari TK Pertiwi Guwokajen meliputi RPPH, foto anak saat pembelajaran.

## E. Teknik Validasi Instrumen

Validitas data merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Validitas data yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu Instrumen check list. Check list digunakan untuk menilai peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak usia dini. Observasi digunakan untuk mengungkap tingkat kemampuan sosial emosional anak usia dini. Sedangkan dokumentasi dan foto digunakan untuk pembuktian perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. (Sugiyono, 2009).



Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut :

Check list atau daftar cek adalah pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan di observasi, sehingga observer tinggal memberi tanda ada atau tidak adanya dengan menggunakan tanda (v) tentang aspek yang di observasi. Peneliti dalam penelitian ini berusaha memilih indikator yang ada dalam kemampuan yang harus dicapai oleh anak kelompok B. Panduan observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan bermain peran. Data yang di dapat dari observasi ini memberikan informasi tentang peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak.

**Tabel 3.1 Instrumen Observasi Kemampuan Sosial Emosional Dengan Indikator Memahami dan Menaati Aturan Yang Berlaku**

No	Jenis aturan	Keterangan			
		4	3	2	1
		BSB	BSH	MB	BB
1	Anak mau berbagi peran	Jika anak mau berbagi peran tanpa ditegur guru	Jika anak mau berbagi peran dengan 3-4 orang temannya	Jika anak mampu berbagi peran dengan 1-2 orang temannya	Jika anak belum mau berbagi peran dengan teman
2	Anak mau berbicara secara bergiliran/bergantian	Jika anak mau berbicara secara bergantian dengan temannya tanpa ditegur guru	Jika anak mampu berbicara secara bergantian dengan 3-4 orang temannya	Jika anak mulai mampu berbicara secara bergantian dengan 1-2 orang temannya	Jika anak tidak mau berbicara bergantian dengan teman
3.	Anak mau berbagi mainan dengan temannya	Jika anak mau berbagi mainan dengan teman tanpa ditegur guru	Jika anak mampu berbagi mainan dengan 3-4 orang temannya	Jika anak mulai mampu berbagi mainan dengan 1-2 orang temannya	Jika anak belum mau berbagi mainan dengan temannya
4	Anak menerima konsekuensi jika melanggar aturan telah disepakaati	Jika anak mau memahami dan menaati aturan tersebut	Jika anak memahami dan menaati aturan sebanyak 3-4 aturan	Jika anak memahami dan menaati aturan sebanyak 1-2 aturan	Jika anak tidak mau memahami dan menaati aturan
5	Anak mau berhenti bermain jika waktunya sudah selesai	Jika anak mau berhenti bermain saat waktunya selesai tanpa ditegur oleh guru	Jika anak mau berhenti bermain jika waktunya sudah selesai	Jika anak mulai mau berhenti bermain saat waktunya selesai	Jika anak belum mau berhenti saat waktunya selesai
	Jumlah skor				

**Tabel 3.2 Rubrik Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Dengan Indikator Sabar Menunggu Giliran**

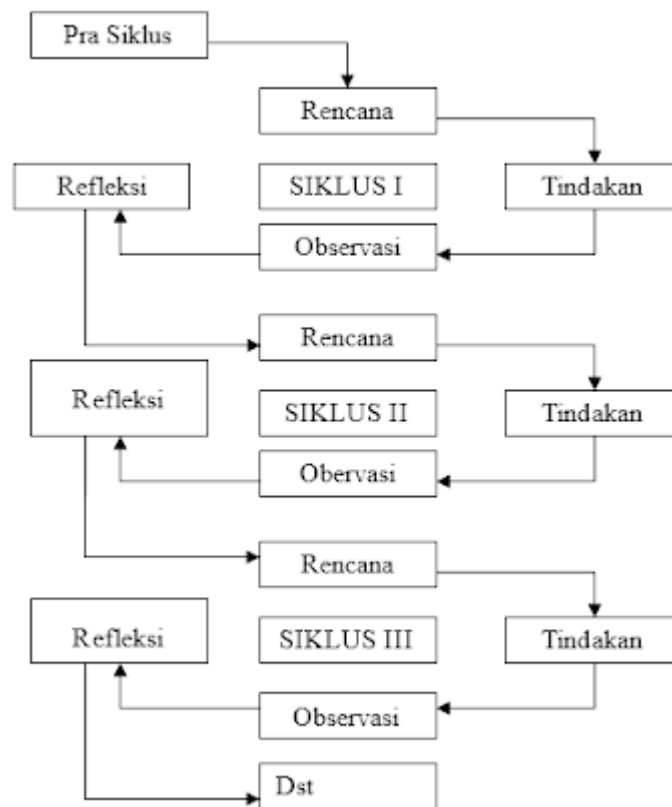
Skor	Kriteria	Deskripsi
4	BSB	Anak mau menunggu giliran atas inisiatif sendiri
3	BSH	Anak mau menunggu giliran ketika diberitahu atau dinasehati dulu
2	MB	Anak kadang-kadang mau menunggu giliran ketika diberitahu atau dinasehati
1	BB	Anak tidak mau menunggu giliran

#### **F. Indikator Kinerja**

Indikator kinerja dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak usia dini kelompok B di TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali. Pada pra siklus anak yang kemampuan sosial emosionalnya mencapai standart (BSH dan BSB) sebanyak 1 anak sekitar (10%) dari total 10 anak. Penelitian ini dianggap berhasil bila jumlah anak yang kemampuan sosial emosionalnya memenuhi standart (BSH dan BSB) mengalami peningkatan dari 10% menjadi 80%.

#### **G. Prosedur Tindakan**

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang berbasis kolaboratif yaitu penelitian yang bersifat praktis, situasional, dan kontekstual berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di TK Pertiwi Guwokajen. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah :



Gambar 3.1 Rancangan Tindakan Penelitian

## 1. Rancangan Siklus I

### a. Perencanaan Tindakan

Sebelum peneliti melakukan tindakan terlebih dahulu peneliti merencanakan suatu hal yang akan dilakukan setelah mengetahui masalah yang ada, maka peneliti merancang seluruh pembelajaran, yaitu dengan menyusun desain pembelajaran, menyusun RPPH dan instrumen.

Adapun tahap-tahap dalam perencanaan tindakan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti bersama guru membuat skenario dan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
- 2) Peneliti bersama guru menyiapkan alat dan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- 3) Menyiapkan lembar penilaian.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan berisi tentang perlakuan guru di dalam kelas, dimana peneliti berperan sebagai pengamat atau observer. Pada tahap ini peneliti dan guru berkolaborasi melaksanakan apa yang sudah direncanakan. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPPH yang dibuat. Peneliti melaksanakan kegiatan bermain peran dalam pembelajaran untuk mengetahui kemampuan sosial emosional anak.

Adapun rincian dari tahap pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti dan guru melaksanakan langkah-langkah sesuai dengan RPPH yang telah disusun.
- 2) Peneliti dan guru melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui metode bermain peran sesuai dengan rencana.
- 3) Bermain peran secara tunggal, dengan cara anak membuat wayang dari kertas lalu anak maju bersama teman saling berkenalan menggunakan wayang kertas yang tadi dibuat.

c. Observasi

Pada tahap observasi ini peneliti melakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran. Peneliti mengamati proses anak dalam memperhatikan, mengamati, bertanya, memainkan peran yang sesuai pada saat kegiatan bermain peran dan mengamati proses ketika anak bermain.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisis, mengevaluasi, membuat perbaikan berdasarkan pengamatan dan catatan lapangan. Refleksi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat kegagalan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran. Apabila sudah mencapai target yang diinginkan maka siklus tindakan dapat berhenti, tetapi jika belum siklus tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki tindakan.

2. Rancangan Siklus II

Seperti halnya siklus I, siklus II terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

- 1) Mengidentifikasi masalah yang terjadi pada siklus I dan solusi yang diberikan.
- 2) Menentukan pokok pembahasan.
- 3) Menyusun RPPH pembelajaran dengan metode bermain peran.
- 4) Menyiapkan lembar penilaian.

5) Mengembangkan evaluasi pembelajaran

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Memperbaiki tindakan sesuai dengan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I.

2) Menerapkan pembelajaran dengan metode bermain peran secara berkelompok, anak-anak berperan membuat dan meminum minuman.

3) Melakukan pengamatan peningkatan sosial emosional anak saat pembelajaran berlangsung.

c. Observasi

Pada tahap observasi ini peneliti melakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran. Peneliti mengamati proses anak dalam memperhatikan, mengamati, bertanya, memainkan peran yang sesuai pada saat kegiatan bermain peran dan mengamati proses ketika anak bermain.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi dan evaluasi dilakukan oleh peneliti untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Tahapan ini bertujuan untuk mengulas kembali kegiatan yang telah berlangsung.

3. Rancangan siklus III

a. Perencanaan Tindakan

Persiapan dilakukan oleh peneliti dan pendidik dengan mempertimbangkan hasil refleksi dari siklus I dan II.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Memperbaiki tindakan sesuai dengan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I dan II.
- 2) Menerapkan pembelajaran dengan metode bermain peran secara bergantian atau ulangan. Anak-anak berperan untuk memakai baju sendiri, melipat baju sendiri dan menyetrikan baju sendiri.
- 3) Melakukan pengamatan peningkatan sosial emosional anak saat pembelajaran berlangsung.

c. Observasi

Pada tahap observasi ini peneliti melakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran. Peneliti mengamati proses anak dalam memperhatikan, mengamati, bertanya, memainkan peran yang sesuai pada saat kegiatan bermain peran dan mengamati proses ketika anak bermain. Hal ini untuk mengetahui peningkatan sosial emosional pada anak.

d. Refleksi

Tahap refleksi pada siklus III adalah hasil dari data yang diperoleh, data ini digunakan sebagai acuan untuk melihat dan menentukan tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak TK B di TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali.

## **H. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini terdapat data kuantitatif sehingga dapat dianalisis dengan cara deskriptif dengan menggunakan statistic deskriptif



dengan proses peresentase. Selain itu, dalam penelitian ini juga terdapat data kualitatif yang dianalisis mengikuti teknik model dari Mils dan Huberman yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Farhana et al, 2019).

#### 1. Reduksi data

Yaitu proses reduksi data mencakup refleksi, menetapkan fokus, menyederhanakan abstraksi, mencatat data yang diperoleh selama pengamatan pada proses pengumpulan data berlangsung. Peneliti harus melakukan reduksi data yakni dengan membuat ringkasan, membuat memo atau menulis data yang cukup besar agar mudah dibaca dan diolah.

#### 2. Penyajian data

Penyajian data adalah mengorganisasikan dan membuat intisari dari data yang saling terkait sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dan tindakan berikutnya. Pada penelitian ini disajikan data yang telah diperoleh tentang TK B TK Pertiwi Guwokajen Sawit dan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui metode bermain peran.

#### 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses yang dilakukan setelah data direduksi dan dipaparkan. Penarikan kesimpulan mengenai adanya perubahan secara bertahap atau berurutan, seperti kesimpulan data awal yang kemudian ditindaklanjuti siklus I kemudian ditindaklanjuti

siklus II dan seterusnya. Peningkatan kemampuan sosial emosional dapat diketahui dengan cara membandingkan hasil tes antar siklus. Rumus yang digunakan untuk menghitung presentase ketuntasan belajar sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Kondisi Awal**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran di TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali. Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal sebelum dilakukan tindakan dibandingkan dengan hasil setelah dilakukan tindakan melalui metode bermain peran. Perbandingan bertujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.

Penelitian dilakukan di kelompok B di TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali dengan jumlah 10 anak yang terdiri dari 6 laki-laki dan 4 perempuan. Observasi dilakukan pada tanggal 24 Maret 2023 peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap kinerja guru dalam melakukan pembelajaran. Kegiatan pengamatan dilakukan dari awal kegiatan berlangsung sampai akhir pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di TK Pertiwi Guwokajen dilakukan dalam 3 tahapan yaitu : kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada pertemuan pra siklus guru dan peneliti memberikan pembelajaran anak-anak dengan kegiatan bermain peran menjadi penjual dan pembeli. Pada pertemuan awal kegiatan bermain peran dilakukan dengan guru terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilakukan, kemudian guru membagi peran kepada anak, lalu anak

melakukan pembelajaran dengan bermain peran sebagai penjual dan pembeli dengan bimbingan guru.

Berdasarkan hasil observasi awal peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini pada pra siklus :

**Tabel 4.1 Data Hasil Pengamatan Indikator Memahami dan Menaati Aturan**

No	Skor	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	4	BSB	0	0%
2	3	BSH	1	10%
3	2	MB	3	30%
4	1	BB	6	60%
Jumlah			10	100%

**Tabel 4.2 Data Hasil Pengamatan Indikator Sabar Menunggu Giliran**

No	Skor	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	4	BSB	0	0%
2	3	BSH	1	10%
3	2	MB	4	40%
4	1	BB	5	50%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa kemampuan sosial emosional anak kelompok B pada pra siklus mendapatkan presentase sebanyak 10% atau masih kurang dikategorikan rendah. Pra siklus pada indikator memahami dan menaati aturan terdapat 6 orang anak yang tergolong ke dalam ketegori Belum Berkembang

(BB), 3 orang anak yang tergolong dalam kategori Mulai Berkembang (MB), 1 orang anak yang tergolong ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan. Sedangkan pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) masih belum ada anak yang tergolong ke dalam kategori tersebut. Lalu pada indikator sabar menunggu giliran terdapat 5 orang anak yang tergolong ke dalam kategori Belum Berkembang (BB), 4 orang anak yang tergolong dalam kategori Mulai Berkembang (MB), 1 orang anak yang tergolong ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan. Sedangkan pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) masih belum ada anak yang tergolong ke dalam kategori tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan-tindakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok B.

Berdasarkan data hasil observasi pra siklus, maka peneliti perlu melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan menggunakan metode bermain peran. Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas melalui metode bermain peran, anak diharapkan dapat meningkatkan aspek sosial emosionalnya sesuai dengan indikator keberhasilan 80% anak mampu meningkatkan aspek sosial emosionalnya.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui metode bermain peran. Penelitian ini menggunakan 3 siklus, di mana setiap siklusnya dilakukan 1 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari empat tahapan yaitu :

perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus I dilakukan pada hari selasa, 08 Agustus 2023. Siklus II dilakukan pada hari Rabu, 16 Agustus 2023, Siklus III dilakukan pada hari Sabtu, 19 Agustus 2023. Pelaksanaan setiap pertemuan alokasi waktu selama 1 jam pelajaran.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Siklus I**

Pada siklus I dilakukan satu kali pertemuan yaitu pada hari selasa, 08 Agustus 2023, jumlah siswa pelaksanaan dalam siklus ini ada 10 siswa terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Adapun tahapan dari siklus I terdiri dari :

#### **a. Tahap Perencanaan Tindakan**

##### **1) Menyusun Rencana Kegiatan Harian**

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun oleh peneliti bersama guru kelas yang diuraikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Tindakan yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional pada anak. anak-anak akan diajak bermain peran kemudian anak-anak akan diberikan kegiatan bermain untuk mengetahui peningkatan sosial emosionalnya selama bermain peran. Kegiatan bermain peran dibuat mengikuti tema pembelajaran yang sedang digunakan yaitu diri sendiri sub tema identitas.

##### **2) Menyiapkan Instrumen**

Instrumen penelitian berupa lembar observasi anak yang akan digunakan untuk menilai hasil pengamatan selama penelitian berlangsung.

3) Menyiapkan Alat dan Bahan

Peneliti menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan selama proses pembelajaran termasuk alat-alat yang diperlukan dalam bermain peran serta peralatan lain yang dibutuhkan selama satu hari pembelajaran yang sesuai dengan sub tema.

4) Menyiapkan Alat Dokumentasi

Dalam menyiapkan alat dokumentasi peneliti menggunakan handphone untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang telah disepakati dan disusun dengan guru. Observasi dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada siklus pertama peneliti menggunakan metode bermain peran secara tunggal, untuk pelaksanaannya sebagai berikut :

1) Pra kegiatan

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai anak-anak diminta untuk berbaris di depan kelas dan masuk secara bergantian. Guru mempersilahkan anak untuk duduk dan siap menerima pembelajaran.

## 2) Pijakan awal

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama-sama, doa yang dibaca bersama-sama adalah surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlash, doa kedua orang tua, dan doa mau belajar.

Selanjutnya guru melakukan absensi dan memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan bersama anak-anak. Guru mengenalkan alat dan bahan yang akan digunakan sewaktu pembelajaran.

## 3) Kegiatan inti

Guru menjelaskan tema yang akan dibahas hari ini, temanya yaitu diri sendiri dan sub tema identitas diri, guru dan anak melakukan sesi tanya jawab mengenai diri sendiri kemudian anak menyebutkan nama anak, tempat tinggal anak, usia anak. Kemudian guru menjelaskan tentang apa itu diri sendiri, setelah selesai menjelaskan guru memberikan tugas kepada anak yaitu membuat wayang yang terbuat dari kertas. Setelah selesai membuat wayang kertas anak-anak diminta maju satu-satu untuk memperkenalkan diri mereka dengan memainkan wayang kertas yang tadi mereka buat, setelah itu anak diminta maju berdua dengan temannya dan saling berkenalan satu sama lain menggunakan wayang kertas. Guru mendampingi anak-anak pada saat bermain peran agar berjalan dengan tertib. Setelah kegiatan selesai anak diperbolehkan untuk istirahat, makan, dan bermain bersama.



## 4) Kegiatan penutup

Pada tahap ini guru melakukan tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan, mengulas kembali yang telah di pelajari, menanyakan perasaan anak selama kegiatan, dan menginformasikan untuk kegiatan besok, berdoa salam, dan berbaris dengan rapi sebelum pulang.

## c. Observasi

Pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung, peneliti melakukan observasi (pengamatan) dengan mengisi instrumen yang sudah disiapkan, yaitu lembar observasi terhadap kesiapan anak didik pada saat kegiatan berlangsung dan menilai peningkatan sosial emosional anak. Berikut hasil pengamatan anak didik dalam meningkatkan sosial emosional melalui bermain peran pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.3 Data Hasil Pengamatan Indikator Memahami dan Menaati Aturan Pada Siklus I**

No	Skor	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	4	BSB	0	0%
2	3	BSH	2	10%
3	2	MB	4	40%
4	1	BB	4	50%
Jumlah			10	100%

**Tabel 4.4 Data Hasil Pengamatan Indikator Sabar Menunggu Giliran Pada Siklus I**

No	Skor	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	4	BSB	0	0%
2	3	BSH	2	10%
3	2	MB	5	50%
4	1	BB	3	40%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari hasil pengamatan pada siklus I dengan indikator memahami dan menaati aturan, anak yang berkembang sangat baik (BSB) belum ada, anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) 2 anak, mulai berkembang (MB) 4 anak, dan belum berkembang (BB) sebanyak 4 anak.

Sedangkan untuk indikator anak sabar menunggu giliran yaitu, anak yang berkembang sangat baik (BSB) belum ada, anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) 2 anak, mulai berkembang (MB) 5 anak, dan belum berkembang (BB) sebanyak 3 anak.

Adapun presentase secara klasikal pada siklus I ini hanya mencapai 20% dari jumlah anak secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari hasil pra siklus, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah di tentukan yakni 80% sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

d. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional anak kelompok B TK Pertiwi Guwokajen mulai sedikit menunjukkan peningkatan. Dari penelitian yang dilakukan, meskipun telah terjadi peningkatan dalam kemampuan sosial emosional anak, namun peningkatan tersebut belum mampu memenuhi kriteria indikator keberhasilan sebesar 80%. Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, peneliti mengalami beberapa kendala di antaranya adalah :

- a) Ada 6 anak yang masih bingung untuk bermain peran
- b) Anak juga masih butuh bantuan guru untuk pada saat bermain peran
- c) Anak masih malu-malu pada saat kegiatan bermain berlangsung.

Berpijak pada refleksi di siklus I, peneliti memperbaiki rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya peneliti melakukan perbaikan terhadap masalah yang ada pada saat pelaksanaan siklus I, perbaikan dilakukan dengan cara :

- a) Guru harus bisa mengendalikan anak-anak dalam kelas agar bisa efisien
- b) Peneliti harus mengulang-ulang agar anak mudah ingat
- c) Alat dan bahan yang digunakan lebih banyak agar anak leluasa dalam bermain peran.

- d) Berdiskusi dengan guru tentang tema yang akan diberikan pada siklus II.

## 2. Deskripsi Siklus II

Pada siklus II dilakukan satu kali pertemuan yaitu pada hari Rabu, 16 Agustus 2023, dengan jumlah siswa dalam pelaksanaan siklus ini ada 10 siswa yang terdiri dari 6 laki-laki dan 4 perempuan. Adapun tahapan dari siklus II terdiri dari :

### a. Tahap perencanaan tindakan

Perencanaan kegiatan siklus II dilakukan pada hari Rabu, 16 Agustus 2023. Pada pertemuan tersebut peneliti menyampaikan analisis dan hasil observasi pada siklus I. Peneliti menyampaikan kendala yang muncul pada siklus I, untuk memperbaiki kendala tersebut peneliti dan guru berdiskusi. Tahapan perencanaan selanjutnya meliputi kegiatan sebagai berikut :

- 1) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)
- 2) Persiapan sarana pendukung kegiatan pembelajaran. Alat dan bahan yang digunakan sebagai berikut : susu (putih dan coklat),teh, air, gelas, sendok
- 3) Peneliti harus lebih mempersiapkan diri dan percaya diri dalam mencontohkan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bermain peran kelompok untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak.

### b. Tahap pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan tujuan dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang telah disepakati dan disusun oleh guru. Peneliti melakukan obeservasi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Untuk pelaksanaan tindakan siklus II sebagai berikut :

1) Pra kegiatan

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai anak-anak diminta untuk berbaris di depan kelas dan masuk secara bergantian. Peneliti melakukan gerakan jasmani ringan dengan tepuk dan gerak bersama guru dan anak-anak, kemudian mempersilahkan anak untuk duduk dan siap menerima pembelajaran.

2) Pijakan awal

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama-sama, doa yang dibaca bersama-sama adalah surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlas, doa kedua orangtua, dan doa mau belajar. Selanjutnya peneliti mengajak anak untuk melakukan tepuk semangat dan bernyanyi lagu aku teko kecil lalu dilanjutkan dengan guru melakukan absensi dan memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan bersama anak-anak. Kemudian guru melakukan apersepsi awal dengan memberitahukan tentang kegiatan pada hari ini dan memperlihatkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran pada hari ini. Sebelum kegiatan dilakukan peneliti membuat peraturan kepada siswa tentang hal yang

boleh dan tidak boleh dilakukan saat sedang bermain peran berlangsung.

### 3) Kegiatan inti

Setelah siswa siap dan kondusif guru memulai kegiatan peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak dengan bermain peran secara berkelompok dengan tema kesukaan sub tema minuman kesukaan. Hal pertama yang dilakukan yaitu guru melakukan diskusi dan tanya jawab tentang minuman kesukaan anak-anak. Kemudian guru menjelaskan kegiatan main peran yang akan dimainkan oleh anak, anak diminta untuk bermain peran sedang membuat minuman untuk dirinya sendiri.

Pertama-tama guru membagi anak menjadi 3 kelompok, kelompok pertama terdiri dari 3 anak laki-laki, kelompok kedua terdiri dari 3 laki-laki, dan kelompok ketiga terdiri dari 4 perempuan. Dimana setiap kelompok membuat minuman berbeda, kelompok pertama membuat minuman susu putih, kelompok kedua membuat minuman teh, dan kelompok ketiga membuat minuman susu coklat.

Setelah kegiatan selesai dilakukan anak-anak diperbolehkan untuk istirahat. Anak dapat bermain di dalam maupun di luar kelas atau makan bekal yang mereka bawa.

### 4) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir guru mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan dan memberikan pujian kepada anak yang mampu mengerjakan seluruh kegiatan.

Seperti pada siklus sebelumnya guru mengevaluasi dengan memberikan pertanyaan kepada anak tentang apa saja kegiatan hari ini, apakah masih ada kesulitan dalam bermain peran, menanyakan bagaimana perasaan anak setelah mengikuti kegiatan. Setelah itu guru bersama anak berdoa setelah belajar dan merapikan peralatan yang digunakan pada hari itu.

c. Observasi

Observasi dilakukan dari awal kegiatan pembelajaran dimulai sampai kegiatan pembelajaran selesai. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penggunaan metode bermain peran secara berkelompok kepada anak. Observasi juga bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang telah disusun.

Dari observasi yang dilakukan mendapatkan hasil sebagai berikut :

- 1) Penggunaan metode bermain peran secara berkelompok sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan RPPH,
- 2) Pengelolaan kelas yang dilakukan peneliti bersama guru agar anak kondusif mengikuti pembelajaran dengan baik,
- 3) Anak-anak aktif mengikuti proses pembelajaran dengan baik

Berikut hasil pengamatan anak didik dalam meningkatkan sosial emosional melalui bermain peran pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.5 Data Hasil Pengamatan Indikator Memahami dan Menaati Aturan Pada Siklus II**

No	Skor	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	4	BSB	0	0%
2	3	BSH	4	40%
3	2	MB	3	30%
4	1	BB	3	20%
Jumlah			10	100%

**Tabel 4.6 Data Hasil Pengamatan Indikator Sabar Menunggu Giliran Pada Siklus II**

No	Skor	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	4	BSB	0	0%
2	3	BSH	4	40%
3	2	MB	4	40%
4	1	BB	2	30%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari hasil pengamatan pada siklus II dengan indikator memahami dan menaati aturan, anak yang berkembang sangat baik (BSB) belum ada, anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) 4 anak, mulai



berkembang (MB) 3 anak, dan belum berkembang (BB) sebanyak 3 anak.

Sedangkan untuk indikator anak sabar menunggu giliran yaitu, anak yang berkembang sangat baik (BSB) belum ada, anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) 4 anak, mulai berkembang (MB) 4 anak, dan belum berkembang (BB) ada 2 anak.

Adapun presentase secara klasikal pada siklus II ini hanya mencapai 40% dari jumlah anak secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari hasil pra siklus, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah di tentukan yakni 80% sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus III.

#### d. Refleksi

Tahap refleksi pada siklus II peneliti dan guru mengevaluasi tentang hasil dari siklus II. Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti mengungkapkan bahwa masalah-masalah yang muncul dalam penggunaan metode bermain peran secara berkelompok untuk meningkatkan kemampuan sosial emosioanl pada anak pada siklus sebelumnya dapat diatasi. Peneliti mampu menggunakan metode permain peran secara berkelompok dengan baik sehingga anak antusias dan dapat memainkan perannya dengan sesuai. Tingkat keberhasilan yang diperoleh di siklus II dengan indikator sabar menunggu giliran dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yakni mencapai 40% dan

berkembang sangat baik (BSB) 0%. Sedangkan untuk indikator anak mampu menaati aturan yang berlaku dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yakni mencapai 40% dan berkembang sangat baik (BSB) 0%.

Berdasarkan hasil dari siklus II yang sudah dilaksanakan mengenai peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak, dengan menerapkan metode bermain peran pada saat pembelajaran. Dapat diketahui adanya peningkatan dalam indikator yang sudah ditentukan. Namun, peningkatan tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti, karena pencapaian presentase anak belum mencapai 80%. Maka peneliti mengambil keputusan untuk melanjutkan penelitian siklus III. Dengan kelanjutan siklus tersebut diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan sosial emosional anak sampai mencapai indikator dari penelitian ini.

### 3. Deskripsi Siklus III

Pada siklus III dilakukan satu kali pertemuan yaitu pada hari Sabtu, 19 Agustus 2023, dengan jumlah siswa dalam pelaksanaan siklus ini ada 10 siswa yang terdiri dari 6 laki-laki dan 4 perempuan. Adapun tahapan dari siklus III terdiri dari :

#### a. Tahap perencanaan tindakan

Perencanaan kegiatan siklus III dilakukan pada hari Sabtu, 19 Agustus 2023. Pada pertemuan tersebut peneliti menyampaikan analisis dan hasil observasi pada siklus II. Peneliti menyampaikan

kendala apa saja yang masih muncul pada siklus II, untuk memperbaiki kendala tersebut peneliti dan guru berdiskusi.

Tahapan perencanaan selanjutnya meliputi kegiatan sebagai berikut :

- 1) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)
- 2) Persiapan sarana pendukung kegiatan pembelajaran. Alat dan bahan yang digunakan sebagai berikut : Baju kesukaan anak, setrika
- 3) Peneliti harus lebih mempersiapkan diri dan percaya diri dalam mencontohkan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bermain peran kelompok untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak.

b. Tahap pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan tujuan dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang telah disepakati dan disusun oleh guru. Peneliti melakukan obeservasi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Untuk pelaksanaan tindakan siklus III sebagai berikut :

1) Pra kegiatan

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai anak-anak diminta untuk berbaris di depan kelas dan masuk secara bergantian. Peneliti melakukan gerakan jasmani ringan dengan tepuk dan gerak bersama guru dan anak-anak, kemudian mempersilahkan anak untuk duduk dan siap menerima pembelajaran.

## 2) Pijakan awal

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama-sama, doa yang dibaca bersama-sama adalah surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlash, doa kedua orangtua, dan doa mau belajar. Selanjutnya peneliti mengajak anak untuk melakukan tepuk semangat dan bernyanyi lagu aku teko kecil lalu dilanjutkan dengan guru melakukan absensi dan memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan bersama anak-anak. Kemudian guru melakukan apersepsi awal dengan memberitahukan tentang kegiatan pada hari ini dan memperlihatkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran pada hari ini. Sebelum kegiatan dilakukan peneliti membuat peraturan kepada siswa tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat sedang bermain peran berlangsung.

## 3) Kegiatan inti

Setelah siswa siap dan kondusif guru memulai kegiatan peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak dengan bermain peran secara berulang atau bergantian dengan tema kesukaan sub tema baju kesukaan. Hal pertama yang dilakukan yaitu guru melakukan diskusi dan tanya jawab tentang pakaian yang paling disukai oleh anak-anak.

Kemudian guru menjelaskan kegiatan main peran yang akan dimainkan oleh anak, anak diminta untuk bermain peran sedang menyetrika baju, melipat baju, dan memakai baju secara bergantian.

Setelah kegiatan selesai dilakukan anak-anak diperbolehkan untuk istirahat. Anak dapat bermain di dalam maupun di luar kelas atau makan bekal yang mereka bawa.

#### 4) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir guru mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan dan memberikan pujian kepada anak yang mampu mengerjakan seluruh kegiatan. Seperti pada siklus sebelumnya guru mengevaluasi dengan memberikan pertanyaan kepada anak tentang apa saja kegiatan hari ini, apakah masih ada kesulitan dalam bermain peran, menanyakan bagaimana perasaan anak setelah mengikuti kegiatan. Setelah itu guru bersama anak berdoa setelah belajar dan merapikan peralatan yang digunakan pada hari itu.

#### c. Observasi

Observasi dilakukan dari awal kegiatan pembelajaran dimulai sampai kegiatan pembelajaran selesai.

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penggunaan metode bermain peran secara berkelompok kepada anak. Observasi juga bertujuan untuk mengetahui kesesuaian

pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang telah disusun. Dari observasi yang dilakukan mendapatkan hasil sebagai berikut :

- 1) Penggunaan metode bermain peran secara berulang atau bergantian sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan RPPH,
- 2) Pengelolaan kelas yang dilakukan peneliti bersama guru agar anak kondusif mengikuti pembelajaran sudah baik,
- 3) Anak-anak aktif mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa peningkatan kemampuan sosem anak pada siklus III sudah berkembang baik. Peningkatan aspek sosem dengan indikator yang sudah ditentukan mampu meningkat 80% untuk kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik 10%.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dari siklus III menunjukkan adanya peningkatan aspek sosial emosional anak secara bertahap, peningkatan yang dicapai hasilnya sudah mencapai kriteria yang diharapkan. Berikut hasil pengamatan anak dalam meningkatkan kemampuan sosial emosionalnya melalui kegiatan bermain peran pada siklus III dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.7 Data Hasil Pengamatan Indikator Memahami dan Menaati Aturan Pada Siklus III**

No	Skor	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	4	BSB	1	10%
2	3	BSH	7	70%
3	2	MB	1	10%
4	1	BB	1	10%
Jumlah			10	100%

**Tabel 4.8 Data Hasil Pengamatan Indikator Sabar Menunggu Giliran Pada Siklus III**

No	Skor	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	4	BSB	1	10%
2	3	BSH	7	70%
3	2	MB	2	20%
4	1	BB	0	0%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari hasil pengamatan pada siklus III dengan indikator memahami dan menaati aturan, anak yang berkembang sangat baik (BSB) hanya 1 anak, anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) 7 anak, mulai berkembang (MB) 1 anak, dan belum berkembang (BB) 1 anak.

Sedangkan untuk indikator anak sabar menunggu giliran yaitu, anak yang berkembang sangat baik (BSB) hanya 1 anak, anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) 7 anak, mulai

berkembang (MB) 2 anak, dan belum berkembang (BB) sebanyak 0 anak.

Adapun ketuntasan secara klasikal pada siklus III telah mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu mencapai 80%, yang mana hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 80%.

d. Refleksi

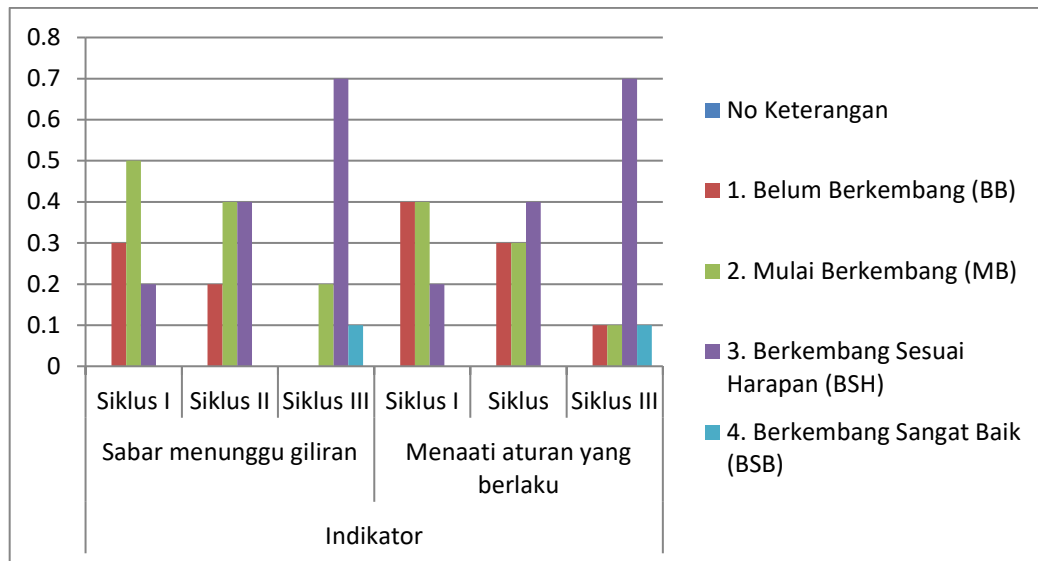
Tahap refleksi pada siklus III peneliti dan guru mengevaluasi tentang hasil dari siklus III yang merupakan kelanjutan dari siklus I dan siklus II. Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti mengungkapkan bahwa adanya peningkatan mengenai aspek sosial emosional pada anak kelompok B TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali. Tingkat keberhasilan yang diperoleh di siklus III dengan indikator sabar menunggu giliran dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yakni mencapai 70% dan berkembang sangat baik (BSB) 10%. Sedangkan untuk indikator anak mampu menaati aturan yang berlaku dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yakni mencapai 70% dan berkembang sangat baik (BSB) 10%. Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode bermain peran pada siklus I, II, dan III dapat dilihat ditabel berikut :



**Tabel 4.9 Presentase Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

No	Keterangan	Indikator					
		Sabar menunggu giliran			Menaati aturan yang berlaku		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Belum Berkembang (BB)	30%	20%	0%	40%	30%	10%
2.	Mulai Berkembang (MB)	50%	40%	20%	40%	30%	10%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	20%	40%	70%	20%	40%	70%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0%	0%	10%	0%	0%	10%

Berdasarkan tabel 4.9 presentase peningkatan kemampuan sosial emosional menggunakan metode bermain peran pada siswa TK B di TK Pertiwi Guwokajen Tahun Pelajaran 2023/2024 dapat disajikan ke dalam grafik berikut :



Dari data di atas dapat diketahui perbandingan peningkatan kemampuan sosial emosional pada siswa TK B di TK Pertiwi Guwokajen dengan menggunakan metode bermain peran dari kondisi siklus I, siklus II, dan siklus III. Dari data tersebut dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak menggunakan metode bermain peran di setiap siklusnya. Siklus I kemampuan sosial emosional anak kategori anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) sebesar 20%, lalu pada siklus II meningkat menjadi 40%, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 80%. Persentase peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun TK Pertiwi Guwokajen menggunakan metode bermain peran sudah mencapai target yang diinginkan yaitu sebesar 80%, oleh karena itu tindakan atau siklus selanjutnya dihentikan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak di kelompok B TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali menggunakan metode bermain peran meningkat. Penggunaan metode bermain peran untuk pembelajaran

memberikan pengalaman baru dan cara baru yang menyenangkan bagi guru dan murid untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional bagi anak.

### **C. Pembahasan**

Kondisi kemampuan awal dalam peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok B TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali belum berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan kurang efektif dan membosankan, untuk itu perlu adanya variasi penggunaan metode pembelajaran. Penggunaan metode bermain peran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak dan tentunya didukung dengan penggunaan strategi, materi dan media yang menarik sehingga mudah dimengerti oleh anak-anak, sebab dengan bermain peran anak akan memiliki kesempatan menjadi pribadi yang lain dari dirinya, maupun tokoh yang diinginkan. "Didalam area drama, anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya, melepaskan emosi, mempraktikkan kemampuan bahasa, membangun keterampilan sosial dan mengekspresikan diri dengan kreatif (Fledman dalam Gunarti, 2010:10).

Kegiatan bermain peran dapat dikembangkan secara natural dengan berbagai kegiatan yang ada disekitar lingkungan anak. Hal ini merupakan salah satu cara agar anak dapat belajar bukan hanya mengenal diri sendiri, tetapi dapat mengenal dan memrankan orang lain agar anak bisa melakukan sosialisasi dengan temannya, serta dapat membiasakan anak dapat berkomunikasi dengan orang lain yang sudah masuk dalam lingkup

kecil keluarga dan masyarakat luas. Dengan bermain peran dapat menanamkan karakter-karakter yang baik pada peran anak supaya pada penerapan dunia nyata anak sudah terbiasa dengan karakter-karakter yang baik contoh dari lingkup keluarga. Selain dapat bersosialisasi dengan orang lain anak juga dapat mengekspresikan perasaan anak dan membangun peningkatan aspek sosial emosionalnya menjadi terampil dan kreatif khususnya melalui metode bermain peran.

Peneliti melakukan kolaborasi dengan guru untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di TK Pertiwi Guwokajen Sawit Boyolali. Peneliti dan guru sepakat untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak dengan menggunakan metode bermain peran, penggunaan metode bermain peran dipilih karena metode ini belum digunakan dengan baik untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada lembaga tersebut. Peneliti berkolaborasi dengan guru untuk melakukan tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 3 siklus setiap siklus terdiri dari 1 jam. Pada siklus I peningkatan kemampuan sosial emosional anak menggunakan metode bermain peran dengan sub tema identitas diri masih terdapat beberapa masalah yaitu terdapat 6 anak yang masih bingung untuk bermain peran, anak masih membutuhkan bantuan guru saat bermain peran, dan anak masih malu saat bermain peran. Pada siklus II peneliti dan guru berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang muncul pada siklus I dengan menentukan tema yang menarik untuk anak, tema yang digunakan pada siklus II yaitu kesukaan dengan sub tema minuman. Disiklus II anak-anak sudah tidak bingung saat bermain peran

berlangsung. Pada siklus III peneliti dan guru berdiskusi kembali untuk menyelesaikan masalah yang ada pada siklus II. Di siklus III menggunakan tema kesukaan dengan sub tema pakaian kesukaan, saat bermain peran anak-anak sudah bisa melakukannya sendiri dan anak juga bisa sabar dan menaati peraturan yang diberikan. Pada siklus II anak sudah mulai mengalami perubahan dan pada siklus III anak sudah mulai mengalami perubahan yang signifikan baik dari proses pembelajaran maupun hasil belajar. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data, dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan sosem anak, peningkatan aktivitas proses belajar mengajar antara lain :

- 1) Anak sudah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, ini terlihat dari bagaimana mereka saat memerankan perannya masing-masing dan bekerjasama dengan lawan mainnya.
- 2) Anak mulai antusias dalam bermain peran ini terlihat dari interaksi anak saat sedang bermain.
- 3) Anak sudah mau menaati aturan permainan dan mau sabar menunggu giliran main, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.
- 4) Anak sudah mulai memiliki kepercayaan diri dalam memerankan tokoh yang diperankannya, ini terlihat saat anak memainkan perannya anak sudah tidak malu-malu lagi, sehingga anak bisa bertanggung jawab akan tugasnya.

Hasil penelitian pada siklus III, dapat diketahui peningkatan kemampuan sosial emosional anak meningkat secara bertahap. Peningkatan yang dicapai pada siklus III mampu mencapai indikator

keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil presentase pencapaian yang diperoleh pada siklus III yaitu mencapai kriteria baik dengan peningkatan 80%. Kegiatan bermain peran memberikan sarana untuk anak melakukan segala sesuatunya secara berbeda. Kegiatan bermain peran akan memiliki banyak manfaat dan pengalaman tersendiri untuk anak.

Berdasarkan peningkatan pencapaian dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional, anak-anak berhasil mencapai kriteria baik sampai 80% pada siklus III. Kondisi anak saat belajar bermain peran terlihat senang saat bermain. Situasi tersebut sangat mendukung dalam proses belajar anak-anak, sehingga dapat dengan mudah bermain peran dan mampu mencapai indikator yang ingin capai. Jadi berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak melalui metode bermain peran sudah berhasil meningkat mencapai 80%. Oleh karena itu metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di kelompok B TK Pertiwi Guwokajen, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2023/2024 dapat diambil kesimpulan :

Penelitian dilakukan dengan melibatkan 10 anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Model tahapan penelitian ini menggunakan model siklus. Pembelajaran menggunakan metode bermain peran dengan beberapa model main peran. Peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak dapat dilihat dari kondisi awal, siklus I, siklus II, dan siklus III. Adanya peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak menggunakan metode bermain peran di setiap siklusnya. Siklus I kemampuan sosial emosional anak kategori anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSH) sebesar 20%, lalu pada siklus II meningkat menjadi 40%, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 80%. Itu artinya sudah mencapai target sehingga penelitian dianggap berhasil dan tindakan siklus dihentikan. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada siswa TK B di Pertiwi Guwokajen, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2023/2024.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru dapat menyiapkan alat dan bahan yang mendukung kegiatan bermain peran sehingga menarik minat anak-anak.
2. Setting tempat bermain yang aman dan nyaman dapat membuat anak-anak lebih tenang dan lancar dalam bermain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati. 2011. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka Cet.19;Ed.1
- Depdiknas, P. K. B. (2007). *Naskah akademik kajian kebijakan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Fajriani, Citra., & Kurnia, Selia. D. (2021). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Nurul Yaqin Desa Uloe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 2(2), 68-79.
- Fanani dkk 2002. *Wawasan Kependidikan*. Yogyakarta:SPA press.
- Farhana, H., Awiria, & Muttaqien, N. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Gunarti Winda Dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gunarti, Winda. 2018. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hamdayama, Jumanta. (2014). *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2(3).
- Hamzah B. Uno. 2009. *Metode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hijriati. 2019. *Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Vol 5(2), hlm 95-98
- Kartono, dkk. 2014. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khoruddin, M Arif. (2018). *Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional*. Volume 29 Nomor 2 Juli-Desember 2018.

- Kurnia, Rita. 2011. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Lestari, P. (2018). *Evektifitas Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun*.
- Momeni, S., Barak, M., Kazemi, R, Abolghasemi, A., Babaei, M., & Ezati, F. (2012). *Study of the effectiveness of social skills training on social and emotional competence among students with mathematics learning disorder*. Journal Scientific Research: Creativie Education. 3 (8): 1307-1310.
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*.
- Mulyani, Novi. 2014. *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. *Raushan Fikr*. Vol.3(2), hlm. 133-147.
- Mulyasa. 2014. *Menejemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurjanah, Ayu Putri., Anggraini, Gita. (2013). *Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. J. Leukoc. Biol 96(1): 365–75.
- Nurjannah. 2017. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan*. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol.14 (1), hlm. 50-61.
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. *Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah*. *Buletin Psikologi* .Vol.23 (2), hlm. 103-111.
- Permendikbud, R. I. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Mendiknas, 72.

- Permendiknas, R. I. (2010). No 58 Tahun 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Rahmawati, A. (2014). *Merode Bermain Peran Dan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 3(1).
- Roestiyah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, Soegeng. 2011. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shaleha, K. (2017). *Peranan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini*.
- Slameto, S. (2015). *Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 60-69.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono, (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. ALFABET.
- Sulistyowati, Sri. 2012. *Penggunaan Metode Bermain Kooperatif dalam Upaya Peningkatan Sosial Emosional Pada Kelompok B di TK Aisyiyah Alastuwo Kebakkramat*. Program Studi PAUD, Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Syamsu Yusuf (2004). *Manfaat Kecerdasan Spiritual dan Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Hidup*. Bandung : Mirzan Pustaka.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas

- Talvio, M., Berg, M., Litmanen, T., & Lonka, K. (2016). *The Benefit Of Teachers Workshops On Their Social And Emotional Intelligence In Four Countris*. Journal Scientific Research Publishing. 7: 2803-2819.
- Tatminingsih, S. (2019). *Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 484-493.
- Wahyudin, Uyu. 2011. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung PT.Relika Adhitama.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Yuliani Nuranini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta:PT Indeks, 2010.
- ZUHAERINI, H. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII SMP N 2 Kemangkonj* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

## Lembar Observasi dan Rubrik Penilaian

No	Indikator	Deskripsi	Kriteria	Skor
1.	Sabar menunggu giliran	Anak mau menunggu giliran atas inisiatif sendiri	BSB	4
		Anak sering mau menunggu giliran ketika diberitahu /dinasehati	BSH	3
		Anak kadang-kadang mau menunggu giliran ketika diberitahu/dinasehati	MB	2
		Anak tidak mau menunggu giliran	BB	1
2.	Menaati aturan yang berlaku	Jika anak mau memahami dan menaati aturan tersebut	BSB	4
		Jika anak memahami dan menaati aturan sebanyak 3-4 aturan	BSH	3
		Jika anak memahami dan dan menaati aturan sebanyak 1-2 aturan	MB	2
		Jika anak tidak mau memahami dan menaati aturan	BB	1

## Lampiran 2

## Instrumen Hasil Observasi Siklus I

Petunjuk : Tandai pada kolom dengan tanda cek (v) sesuai dengan hasil pengamatan

No	Nama Anak	Aspek yang dinilai								Jmlh skor	Ket
		Kemampuan sosial emosional									
		Sabar menunggu giliran				Menaati aturan yang berlaku					
		4	3	2	1	4	3	2	1		
1	Anggita P	v				v				8	BSH
2	Kayla			v			v			5	MB
3	Sifabela				v				v	2	BB
4	Navisa A		v				v			6	MB
5	Ilham F			v				v		4	MB
6	Yoga				v				v	2	BB
7	Bryan		v				v			6	MB
8	Rafael				v				v	2	BB
9	Adam F				v				v	2	BB
10	Ridho			v				v		4	MB

Keterangan penilaian :

Jumlah Skor 1-3 : Belum Berkembang (BB)

Jumlah Skor 4-6 : Mulai Berkembang (MB)

Jumlah Skor 7-9 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Jumlah Skor 10-12 : Berkembang Sangat Baik (BSB)

## Lampiran 3

## Instrumen Hasil Observasi Siklus II

Petunjuk : Tandai pada kolom dengan tanda cek (v) sesuai dengan hasil pengamatan

No	Nama Anak	Aspek yang dinilai								Jmlh skor	Ket
		Kemampuan sosial emosional									
		Sabar menunggu giliran				Menaati aturan yang berlaku					
		4	3	2	1	4	3	2	1		
1	Anggita P	v				v				8	BSB
2	Kayla		v					v		5	MB
3	Sifabela				v				v	2	BB
4	Navisa A		v					v		5	MB
5	Ilham F		v					v		4	MB
6	Yoga			v			v			5	MB
7	Bryan		v			v				5	MB
8	Rafael				v				v	2	BB
9	Adam F		v				v		v	6	MB
10	Ridho			v			v			5	MB

Keterangan penilaian :

Jumlah Skor 1-3 : Belum Berkembang (BB)

Jumlah Skor 4-6 : Mulai Berkembang (MB)

Jumlah Skor 7-9 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Jumlah Skor 10-12 : Berkembang Sangat Baik (BSB)



## Lampiran 4

## Instrumen Hasil Observasi Siklus III

Petunjuk : Tandai pada kolom dengan tanda cek (v) sesuai dengan hasil pengamatan

No	Nama Anak	Aspek yang dinilai								Jmlh skor	Ket
		Kemampuan sosial emosional									
		Sabar menunggu giliran				Menaati aturan yang berlaku					
		4	3	2	1	4	3	2	1		
1	Anggita P	v				v				8	BSB
2	Kayla		v				v			6	MB
3	Sifabela			v				v		4	MB
4	Navisa A		v				v			6	MB
5	Ilham F		v				v			6	MB
6	Yoga		v				v			6	MB
7	Bryan		v				v			6	MB
8	Rafael				v				v	2	BB
9	Adam F		v				v		v	6	MB
10	Ridho		v				v			6	MB

Keterangan penilaian :

Jumlah Skor 1-3 : Belum Berkembang (BB)


Jumlah Skor 4-6 : Mulai Berkembang (MB)

Jumlah Skor 7-9 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Jumlah Skor 10-12 : Berkembang Sangat Baik (BSB)

## Lampiran 5

## Surat Keterangan Mengajar (SK)


**PEMERINTAH KABUPATEN BOYOLALI**  
**KECAMATAN SAWIT**  
**DESA GUWOKAJEN**  
 Alamat : Desa Guwokajen Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Kode Pos 57374

---

**KEPUTUSAN KEPALA DESA GUWOKAJEN**  
**NOMOR : 141 / 10 / 1 /TAHUN 2023**

**TENTANG**

**PENUGASAN DAN PENETAPAN PENGAJAR / GURU**  
**TAMAN KANAK-KANAK PERTIWI I DESA GUWOKAJEN**

**KEPALA DESA GUWOKAJEN**

Menimbang : a. Bahwa untuk mendorong keberhasilan pelaksanaan kegiatan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia, dan untuk ikut berperan aktif mensukseskan Program Pemerintah di Bidang Pendidikan;

b. Bahwa Pendidikan Taman Kanak-kanak yang diselenggarakan melalui jalur Formal adalah merupakan sarana alternatif dalam menggali dan mengembangkan Potensi dan Bakat anak usia 4 sampai 7 tahun, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal;

c. Bahwa Taman Kanak-kanak Pertiwi I Desa Guwokajen masih ada kekurangan pendidik / pengajar. maka perlu ditetapkan guru / pengajar.

Mengingat : 1. Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 60, Tambahan Negara Nomor 3839);

2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Penjelasan dalam Lembaran Negara RI No.430 );

3. Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang pendidikan Luar Sekolah (Lembaran Negara Nomor 3461 );

4. Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2005 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Boyolali ( Lembaran Daerah Tahun 2001 Nomor 3, Tambahan Lembaran Daerah No. 3 );

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

**PERTAMA** : Menugaskan dan menetapkan kepada Saudari yang tercantum dalam lampiran ini dan merupakan bagian tak terpisahkan dari Keputusan ini sebagai pendidik / pengajar Taman Kanak-kanak Pertiwi I Desa Guwokajen.

- KEDUA** : Kewajiban dan tanggung jawab tugas dan kewajiban guru / pengajar Taman Kanak – kanak Pertiwi I Desa Guwokajen sebagaimana tersebut pada diktum pertama adalah :
1. Bertanggung jawab melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai Pendidik / Pengajar anak umur 4 sampai 7 tahun sesuai ketentuan yang berlaku.
  2. Memberikan pelayanan pendidikan untuk membantu melaksanakan dasar-dasar perkembangan sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
  3. Melaporkan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan setiap 3 ( tiga ) bulan kepada Kepala Desa.
- KETIGA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 2023 dengan ketentuan bahwa, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan dibetulkan sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI : GUWOKAJEN  
PADA TANGGAL : 03 Januari 2023



**Tembusan** Kepada Yth :

1. Camat Sawit;
2. Ka. UPT. Dikdas & LS Kec. Sawit;
3. Ketua BPD Desa Guwokajen;
4. Kepala TK " Pertiwi I " Guwokajen
5. Arsip

Lampiran : Keputusan Kepala Desa Guwokajen  
Nomor : 141/10/1/2023  
Tanggal : 03 Januari 2023

**NAMA PENDIDIK / PENGAJAR YANG DITUGASKAN DAN DITETAPKAN  
DI TAMAN KANAK – KANAK “ PERTIWI I “ DESA GUWOKAJEN**

NO	NAMA	Tempat/ Tgl Lahir	PENDIDIKAN	ALAMAT	JABATAN DALAM DINAS	KETERANGAM
1	SRI YANI	Boyolali, 22-06-1981	S1	Jatirejo RT 15, RW 04	KEPALA GURU	
2	TITI RAHAYUNING SIH	Karanganyar, 21-06-2000	SLTA	Selojaren, RT 08, RW 02	GURU TK	
3	UPIK FIANA SIAHAAN	Boyolali, 09-05-2001	SLTA	Selojaren, RT 08, RW 02	GURU TK	



## Lampiran 6

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)  
KURIKULUM 2013  
TK PERTIWI GUWOKAJEN TAHUN AJARAN 2023/2024

Semester/Minggu/Hari ke : 1 / 1 / 2  
 Hari, tanggal : Selasa, 8 Agustus 2023  
 Kelompok usia : 5 – 6 Tahun  
 Tema / subtema/ sub subtema : Diri Sendiri / Identitas Diri / Nama  
 Tujuan Kegiatan :

1. Anak mengetahui mengenai identitas diri.
2. Melatih motorik halus anak dengan mewarnai gambar, menggunting, dan mengelem.
3. Anak mampu untuk bersabar dan menaati aturan yang berlaku.

Materi Kegiatan :

1. Mewarnai gambar yang telah diberikan oleh guru .
2. Menggunting dan menempelkan di tusuk sate menggunakan lem.
3. Bermain peran saling berkenalan satu sama lain menggunakan wayang kertas yang sudah dibuat.

Materi Yang Masuk Dalam SOP Untuk Pembiasaan

1. Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan.
2. Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan.
3. Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan.
4. Mencuci tangan dan menggosok gigi masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan.

Alat dan Bahan

1. Gambar anak laki-laki dan perempuan
2. Pensil warna
3. Krayon
4. Tusuk sate
5. Lem
6. Alat tulis
7. Gunting

**A. KEGIATAN PEMBUKA**

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Tanya jawab tentang tema
3. Menyanyi lagu Aku
4. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain

**B. KEGIATAN INTI**

1. Guru mengajak anak untuk mengobservasi tentang tema
2. Anak berdiskusi tentang tema yang diobservasi
3. Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran
4. Guru mengajak anak untuk mengamati alat dan bahan yang disediakan
5. Guru mempersilahkan anak untuk melakukan kegiatan :
  - Kegiatan 1 : anak mewarnai gambar yang telah diberikan oleh guru

- Kegiatan 2 : anak menggunting gambar kemudian menempelkannya di tusuk sate
- Kegiatan 3 : anak bermain peran saling berkenalan satu sama lain menggunakan wayang kertas yang sudah dibuat.

#### C. RECALLING

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

#### D. KEGIATAN PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk besok
5. Penerapan SOP penutupan

#### E. RENCANA PENILAIAN

#### F. TEKNIK PENILAIAN

1. Unjuk Kerja
2. observasi

Mengetahui,  
Kepala Sekolah



Sri Yanti, S.Pd

Guru Kelompok B

Upik Fiana Siahaan

## Lampiran 7

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)  
KURIKULUM 2013  
TK PERTIWI GUWOKAJEN TAHUN AJARAN 2023/2024

Semester/Minggu/Hari ke : 1 / 2 / 3  
 Hari, tanggal : Rabu, 16 Agustus 2023  
 Kelompok usia : 5 – 6 Tahun  
 Tema / subtema/ sub subtema : Diri Sendiri/Kesukaanku/ Minuman  
 Tujuan Kegiatan :

1. Anak bersyukur atas nikmat Tuhan
2. Anak mampu untuk bersabar dan menaati aturan yang berlaku.

## Materi Kegiatan

1. Mencicipi rasa minuman susu dan teh
2. Membuat susu dan teh
3. Bermain peran meminum minuman yang telah dibuat

## Materi Yang Masuk Dlam SOP Untuk Pembiasaan

1. Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan
2. Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan
3. Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan
4. Mencuci tangan dan menggosok gigi masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan.

## Alat dan bahan

1. Susu
2. Teh celup
3. Gelas
4. Air hangat
5. Gula
6. Sendok
7. Alat tulis

**A. KEGIATAN PEMBUKA**

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Tanya jawab tentang tema
3. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain

**B. KEGIATAN INTI**

1. Guru mengajak anak mengobservasi tema
2. Anak berdiskusi tentang tema yang diobservasi
3. Guru memulai pembelajaran dengan metode bermain peran
4. Guru mengajak anak mengamati alat bahan yang disediakan
5. Guru mempersilahkan anak melakukan kegiatan
  - Kelompok 1 : anak bermain peran membuat minuman susu
  - Kelompok 2 : anak bermain peran membuat minuman teh
  - Kelompok 3 : anak bermain peran minum minuman yang telah dibuat

**C. RECALLING**

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain

3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

**D. KEGIATAN PENUTUP**

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk besok
5. Penerapan SOP penutupan

**E. RENCANA PENILAIAN**


**F. TEKNIK PENILAIAN**

1. Unjuk Kerja
2. observasi

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

  
Sri Yuni.S.Pd.

Guru Kelompok B

  
Upik Fiana Siahaan



## Lampiran 8

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)  
KURIKULUM 2013  
TK PERTIWI GUWOKAJEN TAHUN AJARAN 2023/2024

Semester/Minggu/Hari ke : 1 / 2 / 6  
 Hari, tanggal : Sabtu, 19 Agustus 2023  
 Kelompok usia : 5 – 6 Tahun  
 Tema / subtema/ sub subtema : Diri Sendiri/Kesukaanku/Pakaian  
 Tujuan Kegiatan :

1. Anak bersyukur atas nikmat Tuhan
2. Anak mampu untuk bersabar dan menaati aturan yang berlaku.

Materi Kegiatan :

1. Anak membawa pakaian yang disukai
2. Anak bermain peran melipat baju
3. Anak bermain peran menyetrika baju
4. Anak bermain peran memakai baju sendiri

Materi Yang Masuk Dlam SOP Untuk Pembiasaan

1. Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan
2. Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan
3. Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan
4. Mencuci tangan dan menggosok gigi masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan Alat dan bahan

Alat dan Bahan

1. Baju kesukaan anak
2. Setrika
3. Gantungan baju

**A. KEGIATAN PEMBUKA**

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Melakukan tanya jawab dengan anak tentang tema
3. Menyanyikan lagu dan tepuk-tepuk

**B. KEGIATAN INTI**

1. Guru mengajak anak mengobservasi tema
2. Anak berdiskusi tentang tema yang diobservasi
3. Guru memulai pembelajaran dengan metode bermain peran
4. Guru mengajak anak untuk mengamati alat dan bahan yang disediakan
5. Guru mempersilahkan anak melakukan kegiatan
  - Kegiatan 1 : anak bermain peran sedang melipat baju sendiri
  - Kegiatan 2 : anak main peran sedang menyetrika baju sendiri
  - Kegiatan 3 : anak main peran sedang memakai baju sendiri
 Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang atau bergantian sesuai dengan minat anak.

**C. RECALLING**

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain

3. Bila adaperilaku yang kurangtepatharusdidiskusikanbersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

**D. KEGIATAN PENUTUP**

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk besok
5. Penerapan SOP penutupan

**E. RENCANA PENILAIAN**

**F. TEKNIK PENILAIAN**

1. Unjuk Kerja
2. observasi

Mengetahui,  
Kepala Sekolah



Sri Yani, S.Pd

Guru Kelompok B

Upik Fiana Siahaan

## Lampiran 9

## Pembelajaran Menggunakan Metode Bermain Peran Secara Tunggal pada Siklus I



Anak bermain peran memperkenalkan diri menggunakan wayang kertas



Anak bermain peran saling berkenalan menggunakan wayang kertas

## Lampiran 10

## Pembelajaran Dengan Metode Bermain Peran Secara Berkelompok pada Siklus II



Anak bermain peran membuat minuman kesukaan (susu)



Anak bermain peran membuat minuman kesukaan (teh)



Anak bermain peran meminum minuman yang tadi dibuat

## Lampiran 11

## Pembelajaran Dengan Metode Bermain Peran Secara Ulangan atau Bergantian pada Siklus III



Anak melakukan kegiatan bermain peran sedang melipat baju



Anak bermain peran sedang menyetrika baju



Anak bermain peran sedang memakai baju sendiri